# RELASI ISLAM DAN DISABILITAS Studi Terhadap Akses Ruang Publik bagi Disabilitas Netra Kota Banda Aceh

## **SKRIPSI**

## Diajukan Oleh:

# **RIMA LINDA NIM. 170305082**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi: Sosiologi Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH 2021 M/1442 H

#### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rima Linda

NIM : 170305082

Jenjang : Stara Satu (1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagianbagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 22 Juli 2021 Yang menyatakan,

AJX454805813 <u>Rima Linda</u> NIM. 170305082

AR-RANIRY

#### **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

RIMA LINDA

NIM: 170305082

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi: Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

يا معة الرانر ك

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Schat İhsan Shadiqin., M.Ag

NIP. 19710242006041003

Fatimah Syam., SE, M. Si

NIDN. 013127201

#### **SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal: Jumat, 16 Juli 2021 M

6 Dzulhijjah H

di Darussalam – Banda Aceh Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Schat Ihsan Shadiqin., M. Ag

NIP.197905082006041001

Anggota 1,

Tallan H. M Yasin., M. Si

NIP. 19601206198703004

Sekretaris,

Fatimah Syam., SE, M. Si

NIDN.013127201

Anggota II,

Raina Wildan, S. Fil. I, MA

NIDN. 2123028301

A R - RMengetahui, Y

ما معة الرانري

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Parusialam Banda Aceh

Dr. Abd./Wahld, M. Ag/ NIP/19/209292000031/1000

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

# Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158bTahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

# 1. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
1		Tidak dilam bangkan	ΠΠ	16	ط	ţ	t dengan titik di bawahnya
2	<b>J</b> •	b		17	ä	Z	z dengan titik di bawahnya
3	ت	t		18	ع	٠	
4	ث	Ś	s dengan titik di atasnya	19	ė	g	
5	<b>E</b>	J		20	ف	f	
6	ζ	h	h dengan titik di bawahn ya	معةال 21 A N I	R Y	q	
7	خ	Kh		22	ن	k	
8	د	D		23	J	1	
9	ż	Ż	z dengan titik di atasnya	24	٩	m	
10	ر	R		25	ن	n	
11	ز	Z		26	و	W	

12	س	S		27	٥	h	
13	ش	Sy		28	۶	,	
14	و	Ş	s dengan titik di bawahn ya	29	ي	у	
15	ض	¢	d dengan titik di bawahn ya				

## 2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

# a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
Ó	Fatḥah R - R A N I R	A
Ò	Kasrah	I
ं	Dammah	U

## b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	Fatḥah dan ya	ai
دَ و	Fatḥah <mark>da</mark> n wau	au

Contoh:

ا هول : kaif<mark>a کيف</mark> : haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اً ي	Fatḥah dan alif atau ya	ā
ې کې	Kasrah dan ya	ī
<i>ُ</i> ي	Dammah dan wau	ū

Contoh:

: qāla

: ramā يلْلَ : gīla

yaqūlu : يَقُوْلُ

## 4. Ta Marbutah (ق)

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (i) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah t.

- b. Ta marbutah (i) mati
  - Ta marbutah (i) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta marbutah (3) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh: رَوْضَةُ الْاَطْفَالْ ٱلْمَدِيْنَةَ الْمُنْوَّرَةُ

: raudah al-atfāl/ raudatul atfāl

: al-Madīnah al-Munawwarah/al-

Madīnatul Munawwarah

طأدة

الناك Talhah

## Catatan:

#### Modifikasi

Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa 1. tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.

AR-RANIRY

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir bukan Misr; Beiru, bukan Bayrut; dan sebagainya.

3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



#### KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yant telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis. Sehingga penulisan skripsi berjudul "Relasi Islam dan Disabilitas (Studi Terhadap Akses Ruang Publik bagi Disabilitas Netra)" dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat beriringkan salam selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah susah payah membawa umatnya dari jalan yang tidak beradap kepada jalan yang berakhlak mulia. Shalwat beriringkan salam juga tak lupa kita hadiahkan kepada keluarga dan sahabat beliau yang telah seiring sebahu, seayun selangkan dalam membantu Nabi dalam menegakkan agama Islam. Semoga umatnya senantiasa dapat menjalankan Syari'at ilahi, amin. Penulis sadari selama perjalanan kuliah hingga penulisan skripsi ini terasa sangat sulit jika tanpa bantuan, motivasi, do'a, dan bimbingan dari beberapa pihak untuk terus memberi semangat. Sehingga penulis terus bersemangat dan menjalankan rintangan yang ada. Maka penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung menyelesaikan tugas akhir ini.

Sehubungan dengan itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tiada hentinya kepada kedua orang tua, ayahanda tersayang Rasmadin dan ibunda Mahyani yang tercinta yang telah menjadi orang tua hebat sepanjang masa. Selalu mendukung, mendo'akan, dan memberi motivasi dalam setiap langkah dalam kehidupan ini. Ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar, sanak saudara, yang membantu penulis dalam memberikan dukungan kepada penulis agar tetap menjalani perkuliahan sampai dengan tugas akhir.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat yang penulis sampaikan kepada bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag sebagai pembimbing I dan ucapkan terima kasih juga kepada ibu Fatimahsyam, SE. M,Si sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya, idenya, memberikan motivasi, serta bimbingannya dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag sebagai ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universiat Islam Negeri Islam Ar-Raniry yeng telah memberikan masukan dan idenya serta ilmu yang bermanfaat.

Terimakasih penulis ucapkan kepada ibu Dr Ernita Dewi, S. Ag. M.Hum, sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh staf/karyawan serta dosen-dosen yang ada dilingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik, membina dan mengantarkan penulis dalam menempuh dan berfikir luas. Sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membentuk karakter dan berperilaku baik.

Penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Muhammad Nur Abdullah sebagai ketua Pertuni dan ibu Cut Susilawati sebagai kepala bidang penataan bangunan dan jasa kontruksi pada Dinas PUPR beserta disabilitas netra yang lainnya. Mereka telah banyak memberikan informasi terkait dengan penelitian saat dilakukan pada lapangan, bersedia meluangkan waktunya, sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada kawan-kawan seperjuangan. Kepada Khalida zia, Qhisti Mardhatilah, Herlisa, Reva Surtiani, Hilmida dan kawan-kawan lain yang telah memberikan dukungan dan do'a tiada hentinya kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa, tidak ada satupun kesempurnaan dalam dunia ini, begitu juga dengan penulisan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Penulis harapkan bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis serta para pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya dan kepada-Nya juga kita berserah diri dan meminta pertolongan.



#### **ABSTRAK**

Nama : Rima Linda NIM : 170305082

Judul Skripsi : Relasi Islam dan Disabilitas (Studi

Terhadap Akses Ruang Publik Bagi

Disabilitas Netra

Tebal Skrpsi :

Prodi : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin., M.Ag

Pembimbing II : Fatimah Syam., M. Si

Kata Kunci : Disabilitas, Netra, dan Ruang Publik

Realita di dunia bahwasanya tidak semua manusia sama, karena Setiap manusia memiliki <mark>perbedaan, baik berupa kemampuan,</mark> status sosial, fisik, intelektual, dan lain-lain. Perbedaan yang ada membuat sikap manusia saling membeda-bedakan diantaranya, sehingga sikap membedakan rentan terjadi terhadap disabilitas. Namun dalam Islam perbedaan tidaklah menjadikan manusia itu buruk, karena Islam memandang kemuliaan berdasarkan ketagwaan dan keimanan. Islam memandang netral terhadap disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan makhluk sosial mempunyai hak yang sama dengan manusia yang lainnya termasuk hak akses terhadap ruang publik. Hanya saja, disabilitas memiliki hambatan yang berbeda-beda dalam mengakses ruang publik. Seperti disabilitas netra yang memiliki hambatan dalam melihat, namun mereka berhak menerima hak yang sama terhadap akses publik dimana mereka Ntinggal. Sejatinya Pemerintah memfasilitasi mereka agar tetap dapat mengakses semua ruang publik yang menjadi hak akses. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akses ruang publik terhadap disabilitas netra pada Kota Banda Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori inklusi sosial dengan konsep partisipasi keadilan sosial yang di kemukakan oleh Jennifer M. Gidley. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Tehnik pengumpulan data yang adalah observasi. wawancara. dan dokumentasi. Narasumber terdiri dari Penyandang disabilitas netra, anggota

organisasi Pertuni, dan anggota Dinas PUPR Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*, Dinas PUPR sudah mengakomodasikan akses bangunan ruang publik Kota Banda Aceh terhadap disabilitas netra. Pertuni juga turut berusaha memperjuangkan hak akses bagi disabilitas netra. Beberapa ruang publik yang tidak tersedia akses untuk disabilitas netra merupakan kantor yang disediakan untuk pegawai saja. Lalu, tidak semua ruang publik pada Kota Banda Aceh berada dibawah wewenang Dinas PUPR. *Kedua*, sebagaimana pengalaman disabilitas netra bahwa mereka menganggap mayoritas ruang publik pada Kota Banda Aceh sudah akses. Namun Kota Banda Aceh merupakan Kota yang disebut Syariah, maka sudah seharusnya Banda Aceh menggunakan prinsip Islam tentang disabilitas.



# **DAFTAR ISI**

H	٩L	AMAN JUDUL	
PΕ	ED	OMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN	
		GKATAN	iv
KA	٩T	TA PENGANTAR	ix
		TRAK	xii
<b>D</b> A	۸F	TAR ISI	xiv
		TAR GAMBAR	xvi
		TAR LAMPIRAN	
		I PENDAHULUAN	1
			_
	A. D	Latar Belakang Masalah	1 3
		Fokus Penelitian	3 4
		Tujuan Dan Manfaat Penelitian	
			4
		II KAJIAN KEPUSTAKAAN	5
	A.		5
	B.	Kerangka Teori	9
	C.	Defenisi Operasional	12
		Jenis Penelitian	20
		Lokasi Penelitian	20
	в. С.		20
		Instrumen Penelitian	21 21
	υ. Ε.	Sumber Data Dalam Penelitian	21
	E. F.	Teknik Pengumpulan Data	23
	г. G.		26
		IV HASIL PENELITIAN	<b>27</b>
		Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
	A. B.	Standar Fasilitas Ruang Publik Terhadap Disabilitas Netra.	31
	Б. С.	Akses Ruang Publik Bagi Disabilitas Netra pada Kota	31
	С.	Banda Aceh	32
		1. Perkantoran	33
		2. Masjid	36
		3. Transportasi Umum	38
	D	Usaha Penyediaan Akses Ruang Publik terhadap Disabilitas	50
		Netra Oleh Dinas PUPR dan Pertuni	44
		1. Pertuni	50
1	Ε.		57
	F.	Disabilitas dalam Pandangan Islam	63

1. Perpektif Islam Tentang Konsep Disabilitas	63
G. Analisis Hasil dan Teori	67
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	<b>7</b> 1
I.AMPIRAN	77



# DAFTAR GAMBAR

Gambar IV 1. Peta Kota Banda Aceh	22
Gambar IV 2. Kantor Wali Kota Banda Aceh	33
Gambar IV 3. Kantor Dinas Syariat Islam Aceh	35
Gambar IV 4. Masjid Darul Falah Gampong Pineung Kota	
Banda Aceh	36
Gambar IV 5 . Masjid Tidak Ramah Disabilitas Netra	37
Gambar IV 6. Halte Lamteumen Kota Banda Aceh	38
Gambar IV 7. Jalan Pango Kota Banda Aceh	49
Gambar IV 8. Halte Blang Padang Kota Banda Aceh	40
Gambar IV 7. Halte Masjid Raya Kota Banda Aceh	41



# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Dokumentasi Lokasi Penelitian	66
Lampiran II Dokumentasi Wawancara Informan	68
Lampiran III Daftar Informan	71
Lampiran IV Surat Izin Penelitian	72
Lampiran V Riwayat Hidup	74



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Realita di dunia bahwasanya tidak semua manusia sama, karena Setiap manusia memiliki perbedaan berupa kulit yang putih, badan yang tinggi, wajah yang cantik, badan yang gemuk, dan seterusnya. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, sikap sering muncul adalah sikap yang mudah mengabaikan perbedaan itu. Seterusnya sikap yang sering muncul adalah sikap yang selalu jelek melihat perbedaan yang terjadi. Seolah menunjukkan sebuah perbedaan yang mengerikan di dalam sebuah perbedaan. Keadaan ini persis terjadi terhadap penyandang disabilitas. Pertama keadaan yang mendeskriminasi disabilitas tanpa rasa simpati sedikitpun. Kedua keadaan masyarakat yang selalu menganggap disabilitas itu sangat cacat sampai kapanpun.

Namun, Islam tidak melihat apapun perbedaan, baik itu kemampuan, fisik, status sosial dan sebagainya. Hal tersebut tidak menjadikan manusia itu buruk dalam pandangan Islam, karena ketaqwaan dan keimanan seseorang merupakan hal yang utama dalam Islam. Sesungguhnya Islam memandang netral terhadap disabilitas. Netral disini adalah melihat disabilitas sebagaimana manusia lainnya. Islam tidak mengutamakan keindahan fisik seorang manusia. Karena sesungguhnya Islam sangat mengutamakan keshalehan seorang manusia.

Islam merupakan agama *rahmatan lil'alamin*, yaitu agama yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, rahmat ini adalah milik Allah dan diberikan kepada manusia untuk dirasakan secara bersama-sama. Istilah *rahmatan lil'alamin* merujuk pada arti damai dan selamat. Defenisi ini menyatakan bahwa, Islam mendorong manusia untuk hidup selalu dengan kedamaian. Salah satu jalan menuju kedamaian adalah dengan tetap menjaga hubungan sesama manusia. Hubungan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Said Aqiel Siroj, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018) h. 67.

dalam Islam bersifat pluralis dalam arti memiliki relasi tidak memandang suku, bangsa, agama, ras, atau hal lainnya yang bersifat membedakan.<sup>2</sup> Melalui sikap toleransi Islam menawarkan untuk tidak membedakan derajat sesamanya, karena toleransi merupakan bagian utama dari ajaran Islam itu sendiri.<sup>3</sup>

Istilah disabilitas merupakan sebutan lain dari orang-orang yang mempunyai keterbatasan fungsi/struktur tubuh. Keterbatasan mencakup fisik, sensorik, intelektual, mental, dan keterbatasan beraktivitas, berpartisipasi. Disabilitas didefenisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk melakukan aktivitas seperti orang normal pada umunya sebagai akibat dari kecacatan fisik maupun mental.<sup>4</sup> Keberadaan mereka merupakan minoritas di setiap situasi dan posisi dari mayoritas orang pada umumnya. Tidak jauh beda dengan orang-orang normal mereka juga menjalankan hidup seperti biasa. Mereka juga melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja dan bersosial. Hanya saja, mereka mempunyai sedikit keterbatasan dalam hal kemampuan. Namun adanya keterbatasan tidak menjadikan penghalang bagi mereka dalam menjalankan hidup sebagai makhluk sosial. Mereka juga mempunyai aktivitas yang sama dengan non disabilitas. Sebagai Muslim penyandang disabilitas juga pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat lima waktu. Sebagai makhluk sosial penyandang disabilitas juga menggunakan akses ruang publik sebagai kebutuhan.

Ruang publik disini merupakan ruang untuk umum dan bisa digunakan siapa saja dalam tujuan tertentu. Ruang publik berupa gedung-gedung, masjid, transportasi dan lain-lain. Banyak ruang publik yang mengedepankan bentuk desainnya sehingga tidak

<sup>2</sup> Ismail Yahya, "Islam Rahmatan Lil'alamin," IAIN Surakarta, 13 Juli 2018, https://iain-surakarta.ac.id/islam-rahmatan-lilalamin/. Diakses 16 Januari 2021.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Jamil, *Toleransi Dalam Islam, Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 241-242.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Hastuti, *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas*, (The SMERU Research Institute, 2019), h. 2.

terlalu mengedepankan kenyamanan pengguna. Oleh karenanya banyak orang seperti penyandang disabilitas terbatas dalam mengakses ruang publik. Berbeda dengan non disabilitas, penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam mengakses ruang publik yang tidak dibangun secara inklusi. Layaknya non disabilitas, penyandang disabilitas juga berhak menerima hak yang sama dimana mereka tinggal. Namun hak bagi disabilitas kerap diabaikan atau bahkan dilanggar oleh masyarakat, sehingga disabilitas rentan menerima perlakukan deskriminatif.

Bagi disabiltas memperoleh hak layanan khusus merupakan suatu keharusan bagi mereka. Baik mencangkup hak akses ruang publik maupun hak yang lainnya. Sebagaimana Undang-Undang tentang disabilitas No. 8 Tahun 2016, bahwa kesetaraan dan nondeskriminasi merupakan salah satu syarat dari terbukanya berbagai akses bagi disabilitas (Pasal 2, Bab 1). Penyandang disabilitas yang mengalami berbagai keterbatasan, berhak menerima kesetaraan hak dimana mereka tinggali. Seperti disabilitas netra yang terbatas keterbatasan ini dalam melihat. Sudah ielas membuat penyandangnya kesulitan dalam mengakses ruang publik. Penglihatan merupakan panca indera yang sangat penting bagi manusia. Jika itu tidak ada, maka akan sangat membuat manusia kesusahan dalam menjalankan aktivitas sosial.

Atas dasar uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Relasi Islam Dan Disabilitas, Studi terhadap akses ruang publik bagi Disabilitas Netra Kota Banda Aceh".

#### B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik membahas tentang akses ruang publik bagi disabilitas netra di Kota Banda Aceh pada perkantoran, Masjid, dan transportasi umum sudah ramah terhadap disabilitas netra. Peneliti ingin melihat kebiasaan disabilitas netra saat sedang mengakses ruang publik pada perkantoran, Masjid, dan transportasi umum pada Kota Banda Aceh. Serta peneliti ingin mengetahui upaya yang dilakukan oleh

Dinas PUPR dan Pertuni terhadap disabilitas netra untuk memberi fasilitas akses ruang publik.

#### C. Rumusan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca maka peniulis merumuskan masalah berdasarkan uraian pada latar belakang di atas tentang Relasi Islam dan Disabilitas bahwa rumusan masalahnya adalah:

- 1. Bagaimana usaha penyediaan akses terhadap disabilitas netra untuk kemudahan akses ruang publik oleh Dinas PUPR dan Pertuni Kota Banda Aceh?
- 2. Bagaimana pengalaman disabilitas netra saat akses ruang publik Kota Banda Aceh?

## D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah:

- 1. Mengetahui usaha penyediaan akses terhadap disabilitas netra untuk kemudahan akses ruang publik oleh Dinas PUPR dan Pertuni di Kota Banda Aceh?
- 2. Mengetahui pengalaman disabilitas netra dalam hal menggunakan ruang publik di Banda Aceh?

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi praktis maupun teoritis sebagai berikut:

- 1. Secara teoritis manfaat yang ingin dicapai peneliti adalah hasil dari penelitian ini diharapakan memperkaya Khasanah ilmu Soiologi Agama. Menambah kajian ilmu tentang Islam dan disabilitas. Khususnya mengenai akses ruang publik terhadap disabilitas netra yang selama ini masih terbatas.
- 2. Secara praktis manfaat yang ingin dicapai peneliti adalah supaya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam merumuskan program-program yang lebih inklusif terutama terhadap disabilitas netra

# BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Penelitian ini berjudul "Relasi Islam dan Disabilitas, Studi Terhadap Akses Ruang Publik bagi Disabilitas Netra Kota Banda Aceh", untuk melengkapi penulisan penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa rujukan yang membahas tentang relasi Islam dan Disabilitas dengan menggunakan buku, jurnal, skripsi, dan wawancara penelitian. Kajian pustaka merupakan sebuah upaya peneliti untuk mencari referensi seperti buku, jurnal, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang dikutip oleh peneliti. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengetahui penelitian terdahulu tentang disabilitas dengan menelaah persamaan dan perbedaannya. Beberapa penelitian tentang disabilitas diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul Aksebilitas Ruang Publik bagi Difabel di Kota Pangkal Pinang ditulis oleh Pujianti. Skripsi ini focus penelitiannya pada konsep dan pemenuhan aksebilitas ruang publik terhadap disabilitas di kota Pangkal Pinang. Mengenai kendala dalam pemenuhan aksebilitas dan konsep pembangunan aksebilitas ruang publik terhadap disabilitas di Pangkal Pinang, sedangkan penelitian sekarang adalah membahas masalah akses ruang publik terhadap disabilitas netra di Banda Aceh. Mencangkup akses dan usaha pemberdayaan akses ruang publik terhadap disabilitas netra. Hasil penelitian pada skripsi ini adalah ruang publik bagi difabel pada Kota Pangkal Pinang yaitu beberapa belum memilikii aksebilitas. Adapun ruang publik yang telah memiliki sarana akselibitas, namun belum cukup memadai.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah samasama membahas akses ruang publik terhadap disabilitas. Bedanya

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Pujianti, *Aksebilitas Ruang Publik bagi Difabel di Kota Pangkal Pinang*, Skripsi (Yogyakarta, Universitas Sunan Kalijaga 2018).

penelitian terdahulu berfokus pada konsep, pemenuhan, dan kendala akses ruang publik bagi disabilitas, sedangkan penelitian sekarang hanya berfokus pada akses ruang publik terhadap disabilitas netra saja.

Kedua, skripsi berjudul Aksebilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabiltas Pada UPTD Pengelola Masjid Raya Baiturrahman Aceh ditulis oleh Khaira Safira. Focus penelitian pada skripsi ini adalah aksesibilitas fasilitas publik bagi disabilitas pada Masjid Raya Baiturrahman Aceh. Melihat kendala-kendala apa saja yang dihadapi pemerintah dalam pemenuhan aksesibilitas fasilitas publik bagi disabilitas pada Masjid Raya Baiturrahman Aceh. Hasil penelitian pada skripsi ini adalah Masjid Raya Baiturrahman Aceh dapat dikatakan belum ramah disabilitas. Bangunan Masjid Raya tidak memenuhi kriteria pembangunannya untuk disabilitas. Sehingga Masjid Raya Baiturrahman Aceh belum sesuai dengan disabilitas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian terdahulu adalah aksebilitas fasilitas ruang publik terhadap penyandang disabilitas pada Masjid Baiturrahman, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada akses ruang publik bagi disabilitas netra pada Kota Banda Aceh. Bedanya penelitian terdahulu mengkhususkan satu ruang publik saja yang di teliti terhadap penyandang disabilitas, sedangkan penelitian sekarang mengkhususkan untuk disabilitas netra mengenai akses ruang publik. Adapun persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang akses ruang publik bagi penyandang isabilitas.

Ketiga, skripsi berjudul Aksebilitas Difabel Dalam Ruang Publik (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Aksebilitas Difabel

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Khaira Safira, *Aksesibilitas Ruang Publik bagi Penyandang Disabilitas Pada UPTD Pengelola Masjid Raya Baiturrahman Aceh*, Skripsi (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Islam Ar-Raniry 2020).

Dalam Ruang Publik di Kota Surakarta, ditulis oleh Galih Hapsari Putri. Skripsi ini fokus penelitiannya pada konsep ruang publik di Kota Surakarta dan aksebilitas disabilitas dalam ruang publik di Kota Surakarta. Adapun hasil dari skripsi ini adalah aksebilitas dalam bentuk teknis, kondisi ruang yang tidak kondusif, serta fasilitas, kurang memadai dan kurang perawatan, sehingga disabilitas kurang aksebilitas dalam melaluinya. Dari aksebilitas yang telah ada, pertama disabilitas bersikap apatis, dimana mereka tidak peduli dengan keadaan ruang publik di Surakarta. Kedua mereke bersikap terbuka dan menerima akses ruang publik yang telah disediakan kepada mereka.

Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang akses ruang publik bagi disabilitas. Perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian terdahulu adalah konsep ruang publik terhadap aksebilitas bagi disabilitas pada Kota Surakarta, sedangkan penelitian sekarang fokus penelitiannya adalah pada akses ruang publik bagi disabilitas netra Kota Banda Aceh.

Keempat, Arif Maftuhin, jurnal yang berjudul Aksesibilitas Ibadah bagi Kaum Difabel (Studi Atas Empat Masjid di Yogyakarka). Dalam Jurnal ini fokus penelitiannya pada aspek pengungkapan fakta aksesibilitas di tiga Masjid penting yang berada di Yogyakarta. Masjid yang dibahas adalah Masjid Agung Kauman, Masjid Syuhada Kota Baru, dan Masjid kampus UGM. Seterusnya jurnal ini juga memotret aksebilitas Masjid Sunan Kalijaga karena Masjid ini sejak mulai dari perancangan arsitekturnya sudah dijejali dengan ide-ide inklusi dan diklaim sebagai Masjid aksesibel. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah Masjid-Masjid besar, penting, strategis, dan historis yang berada di

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Galih Hapsari Puti, *Aksebilitas Difabel Dalam Ruang Publik: Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Aksebilitas Dalam Ruang Publik bagi Difabel di Kota Surakarta*, skripsi (Surakarta, Universitas Sebelas Maret 2011).

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Arif Maftuhin, Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel (Studi Atas Empat Masjid di Yogyakarta), Jurnal Inklusi, Vol. 1, No. 2, 2014.

daerah istimewa Yogyakarta, belum sepenuhnya masuk dalam kriteria aksesibilitas. Sedangkan Masjid UIN sunan Kalijaga sudah mendekati kriteria aksesibilitas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian terdahulu adalah aspek pengungkapan fakta aksesibilitas di tiga Masjid penting yang berada di Yogyakarta, sedangkan penelitian sekarang fokus penelitiannya pada akses ruang publik terhadap disabilitas netra Kota Banda Aceh. adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang akses ruang publik bagi disabilitas.

Kelima, Mita Aresti dan Heriyanto, jurnal yang berjudul Upaya Mewujudkan Ruang Publik B<mark>ag</mark>i Tunanetra Di Balai Layanan Perpustakaan Unit <mark>Grhatama Pu</mark>st<mark>ak</mark>a Daerah Istimewa Yogyakarta.9 Jurnal ini membahas tentang upaya perpustakaan Grhatama dalam menyediakan berbagai fasilitas bagi pemustaka disabilitas netra. Kesimpulan dari jurnal ini adalah disabilitas netra bisa mengakse<mark>s inform</mark>asi dalam perpustakaan Grhatama. Salah satu fasilitas yang disediakan adalah layanan braille. Braille adalah sebuah ruangan yang disediakan khusus untuk disabilitas netra. Di dalam ruangan tersebut terdapat komputer bicara, koleksi buku, jaringan internet, dan lain-lain. Tentunya layanan yang telah diwujudkan oleh Grhatama dapat diakses oleh semua kalangan termasuk disabilitas netra. Karena tujuan dari balai layanan perpustakaan unit Grhatama adalah memiliki hak yang sama. Diantara hak yang sama yaitu hak kebebasan dalam mengakses fasilitas yang telah disediakan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah samasama membahas tentang akses ruang publik bagi disabilitas netra. Bedanya penelitian terdahulu hanya menfokuskan pada satu ruang publik untuk disabilitas netra. Ruang publik yang dipilih penelitian

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Mita aresti dan Heriyanto, *Upaya Mewujudkan Ruang Publik bagi Tunanetra di Balai Layanan Perpustakaan Untit Grhatama Putaka Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 8, No. 3, 2019.

terdahulu adalah balai layanan perpustakaan unit Grhatama pustaka daerah istimewa Yogyakarta terhadap disabilitas netra. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang akses ruang publik terhadap disabilitas netra pada Kota Banda Aceh.

Jadi beberapa penelitian diatas dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang tema akses ruang publik terhadap disabilitas. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada tujuan dan fokus penelitiannya. Penelitian sekarang berfokus pada akses ruang publik terhadap disabilitas netra. Penelitian ini juga diharapkan agar mengetahui tentang disabilitas netra terkait dengan akses ruang publik. Melihat bagaimana akses ruang publik terhadap disabilitas netra pada perkantoran, rumah ibadah, dan tranportasi umum pada Kota Banda Aceh.

## B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan hal yang harus ada dalam suatu penelitian. Kerangka teori digunakan sebagai kemampuan peneliti untuk menghubungkan teori yang bersangkutan dengan tema yang di teliti lalu menyusun secara sistematis. Maka dalam penelitian ini dapat mengambil teori Inklusi. Disini penulis menggunakan teori inklusi sosial dengan konsep persepsi dimana penulis menganggab bahwa dapat menjawab rumusan masalah.

Inklusi dari kata bahasa Inggris, yaitu inclusion, yang positif dalam sesuatu yang mendiskripsikan usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.10 Inklusi sosial adalah menempatkan hak akses dan dapat partisipasi dalam berbagai aktivitas kehidupan bermasyarakat. Setiap orang berhak memiliki dan menikmati hak akses, mendapatkan pelayanan, berekspresi, kesempatan untuk

Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), h. 11.

9

bekerja dan sebagainya.<sup>11</sup> Melalui inklusi sosial ini biasanya banyak program peduli menyalurkan dan mendorong agar setiap individu mendapatkan haknya tanpa melihat status sosial, etnik, budaya, dan sebagainya. Inklusi sosial merupakan pendekatan yang bersifat kemanusiaan. Inklusi di pandang sebagai suatu proses merespon keberagaman setiap manusia.

Inklusi sering ditemukan dalam pendidikan yaitu pendidikan inklusi. Dalam pendidikan, inklusi dikenal dengan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik tanpa melihat kelainan dan potensi kecerdasan. Sebagaimana pendidikan inklusi menutrut Sukaradi adalah pendidikan yang menyertakan setiap anggota masyarakat, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai kebutuhan permanen dan atau sementara untuk memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Dipertajam oleh Damri yang menegaskan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menggabungkan siswa-siswa berkebutuhan khusus dengan siswa-siswa normal di dalam suatu kelas regular/biasa. 13

Dalam pendidikan sekolah inklusi merupakan jenis pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sekolah inklusi memungkinkan anak berkebutuhan khusus juga melakukan kegiatan belajar bersama teman-temanya. Di tempat ini tentu menggunakan metode pengajaran yang berbeda yang dilakukan dengan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Dimana sekolah inklusi ini sangat mendukung perkembangan anak karena setiap anak memiliki bakat yang unik dan berbeda-beda.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Yustinus Suhardi Ruman, *Inklusi Sosial Dalam Program Kartu Jakarta Sehat (JKS) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) di DKI Jakarta, Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No. 1, 2014, h. 118.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Sukadari, Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus..., h. 11

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Damri, *Panduan Pembelajaran Inklusi di sekolah Menengah Pertama* (Malang: CV IRDH, 2019), h. 1-3.

Jadi sebagaimana pendapat diatas bahwa inklusi tidak melihat sebuah perbedaan. Inklusi berupaya memberi hak yang sama dan menempatkan di tempat yang sama tanpa melihat keberagaman. Bahkan dalam syariat Islam inklusi merupakan contoh lain dari kepedulian Islam terhadap mereka yang berada dalam kondisi yang kurang beruntung. Saat nabi mencotohkan untuk bersilaturrahmi sesama Muslim dan mendoakanya. Belajar dari perilaku nabi menjeguk sesama Muslim saat sedang sakit dan disabilitas dengan tujuan untuk meringankan penderitaan mereka, seperti mendo'akan mereka dan menghibur mereka.<sup>14</sup>

Inklusi sosial sangat perlu terkait dengan praktek dalam lingkungan dalam memenuhi semua kebutuhan individu masyarakat. Inklusi sosial tidak melihat keragaman kebutuhan, asal-usul sosial, budaya atau karakteristik. Inklusi tidak memiliki diskriminasi dalam bentuk apapun. Inklusi dibutuhkan untuk meningkatkan partisipasi dan mengurangi pengucilan dalam lingkungan masyarakat.

Konsep teori sosial ini ditawarkan oleh Jennifer M. Gidley. Teori inklusi sosial Gidley diidentifikasi melalui ideologi keadilan sosial, dimana keadilan sosial menyangkut dengan hak setiap manusia. Dalam teori ini konsep inklusi sosial di klasifikasikan oleh Gidley yaitu salah satunya ke dalam konsep partisipasi keadilan sosial. Melalui konsep ini, inklusi sosial berupa penegakan hak-hak manusia, egalitarialisme, martabat manusia, dan keadilan untuk seluruh manusia. Maka, konsep ini bertujuan terhadap semua manusia untuk mengedepankan keterlibatan dan partisipasi masyarakat. Sebagai contoh dari partisipasi ini adalah konsep

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Hiam Al-Aoufi dkk, *Islam dan konseptualisasi budaya disabilitas*, *Jurnal Internasional Remaja dan Pemuda*, Vol. 17, No. 4, 2012, h. 209.

inklusi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dimana mereka tinggal. <sup>15</sup>

Inklusi sosial pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang kondisi yang berbeda-beda. Hal itu meliputi karakter, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya, dan lain sebagainya. Inklusi sosial menyesuaikan keberagaman individu atau masyarakat baik mengenai kemampuan, keterlibatan, peluang partisipasi, hak-hak yang sama dalam pelayanan masyarakat, pendidikan, ruang publik, dan sebagainya dimana keberdaan mereka tinggal. Sehingga konsep ini menurut peneliti sangat teraplikasikan dengan data yang peneliti dapatkan. Konsep inklusi sosial ini menurut peneliti berhubungan dengan akses ruang publik terhadap disabilitas netra pada Kota Banda Aceh.

## C. Defenisi Operasional

Judul penelitian ini adalah, *Relasi Islam Dan Disabilitas* (Studi Terhadap Akses Ruang Publik bagi Disabilitas Netra Kota Banda Aceh) untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam membaca, maka perlu dijelaskan kata atau istilah dari judul tersebut. Adapun istilah tersebut adalah:

### 1. Disabilitas

Disabilitas merupakan kata ganti dari kerusakan, keterbatasan aktivitas, keterbatasan partisipasi. Kerusakan yang dialami berupa fisik, mental, intelek, dan indrawi. Kata Disabilitas berasal dari Bahasa inggris yaitu disability. Istilah Disabilitas merupakan sebutan lain dari penyandang cacat. Kata Disabilitas merujuk pada ketidakmampuan, kelemahan, dan ketidakberdayaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang

-

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Jennifer M.Gidley, Social Inclusion: Context, Theory, and Practice, The Australasian Journal of University-Community Engagemen, Vol. 5, No. 1, 2010, h. 4.

Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas*, Pelayanan Sakramental bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: PT Kanisius 2020), h. 6.

disabilitas di defenisikan sebagai "setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam janka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak".

Pemerintah memberikan gologan bahwa yang dapat dikatakan sebagai disabilitas sekiranya dalam jangka waktu yang lama, yaitu sesingkatnya dalam waktu 6 bulan. Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami banyak hambatan dan keterbatasan dari segi fisik, mental, intelektual, dan panca indra. Penyandang Disabilitas mengalami hambatan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara efektifs dengan masyarakat. Memiliki perkara disabilitas bukan keinginan dari penyandangnya. Kondisi yang telah dirasakan kian lama bagai tanggung jawab yang harus dijalankan. Penyebab disabilitas tebagi dalam tiga yaitu, Pre-natal, peri-natal, dan Cerebral-palsy.

#### a. Pre-Natal

Pre-Natal adalah penyebab kecacatan yang terjadi pada anak saat masih dalam kandungan. Faktor internalnya yaitu berasal dari genetik dan keturunan sedangkan faktor internalnya berasal dari ibu. Misalnya ibu pada saat hamil mengalami pendarahan atau bisa juga terbentur dan terjatuh saat masih mengandung. Mengkonsumsi obat-obatan yang mempengaruhi janin dan makanan yang tak sehat juga menyebabkan penyebab anak bisa menjadi.<sup>18</sup>

\_

Moh Nasir Hasan, *Pemberdayaaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang*, Skripsi (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), h. 24.

Dinie Ratri Desininggrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016), hal. 3-4.

#### b. Peri-Natal

Peri-Natal adalah penyebab kecacatan yang terjadi pada saat proses atau menjelang saat melahirkan dan sesudah proses melahirkan.

#### c. Pasca-Natal

Pasca-Natal adalah penyebab kecacatan setelah anak dilahirkan dan perkembangannya belum selesai sekitar umur 18 tahun. Kecacatan yang didapat hasil dari keracunan, kecelakaan, tumor otak, kejang, diare semasa masih bayi.

## d. Cerebral Palsy

Cerebral Palsy asal kata dari *cerebral* atau *cerebrum* yang artinya otak sedangkan *palsy* artinya kelakukan. Cerebral palsy adalah gangguan yang disebabkan oleh otak dan kelakuan pada gerakan, sikap dan bentuk tubuh. Gangguan ini disebabkan oleh gangguan koordinasi yang disertai dengan gangguan pada psikologi dan sensoris sehingga menyebabkan kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak. Cerebral palsy dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

Pertama Golongan ringan, berupa penyandang cacat yang masih bisa berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dan masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari meskipun cacat. Masih bisa ikut serta beraktivitas dengan orang-orang normal. Kedua Golongan sedang, berupa memerlukan latihan khusus. Misalnya untuk berbicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri. Dalam artian penyandang cacat ini memerlukan alat bantuan khusus untuk memperbaiki cacatnya. Ketiga Golongan berat, berupa penyandang cacat membutuhkan perawatan yang tetap dalam ambulasi, bicara dan menolong dirinya sendirir. Mereka harus dibantu dan tidah bisa hidup sendiri ditengan masyarakata.<sup>19</sup>

Beberapa penyebab diatas membuat seseorang bisa saja menjadi cacat. Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya kita membantu dan mendukung disabilitas yang memiliki keterbatasan.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Dinie Ratri Desininggrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, h. 98-99.

Untuk memberikan dukungan yang tepat, maka perlu lebih jauh jenis-jenis PD sebagai berikut.

#### a. Tuna Daksa

Tuna daksa merupakan cacat fisik. Kecacatan ini berasal dari anggota tubuh sehingga menyebabkan gangguan pada fungsi tubuh. Akibatnya tubuh tidak mampu melaksanakan fungsinya secara normal seperti gangguan pada saat menggerakkan tubuh.Cacat ini membuat fungsi anggota tubuh menjadi tidak sempurna seperti orang normal.<sup>20</sup> Dalam keadannya anak tuna naksa sering disebut dengan cacat tubuh, fisik, atau tubuh yang tidak sempurna. Tuna naksa tidak cacat pada indranya, namun berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Sebagai contoh tuna daksa ini adalah lengan yang lemah atau tidak berfungsi atau anak yang mempunya lengan palsu sebagi pengganti lengan asli yang cacat.

#### b. Tuna Netra

Netra merupakan kecacatan yang mengganggu pada indra penglihatan. Sering disebut dengan nuna netra, kondisi yang membuat penyandangnya mengalami gangguan penglihatan atau buta. *Pertama*, tuna netra ringan (defective vision/low vision) merupakan tuna yang kehilangan sebagian penglihatannya dan masih memilii sisa penglihatanya untuk bisa melakukan pekerjaan dengan semestinya. *Kedua*, Tuna Netra setengah berat (partially sighted), yaitu mereka yang mempunyai hambatan dalam penglihatan yang lebih berat. Daya penglihatan akan terlihat jika dibantu oleh kaca pembesar. *Ketiga*, Tuna Netra berat (totally blind), yaitu mereka yang sama sekali tidak bisa melihat atau buta total.<sup>21</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), h. 43.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014) h. 41-43.

Umunya disabilitas netra memiliki kepekaan pada indra pendengaran yang lebih baik. Informasi dari disabilitas netra dapatkan hanya dari satu sumber yaitu pendengaran. Dengan demikian disabilitas netra memiliki daya yang lebik baik dari pada non disabilitas. Berkomunikasi yang baik dengan disabilitas netra adalah kita harus memberitahu saat memindahkan barang. Karena mereka tidak mampu mengenali arah mata angin. Maka sebaiknya memberikan petunjuk arah menggunakan konsep arah jarum jam. Lalu sebaiknya kita harus mengatakan saat datang dan pergi meninggalkan disabilitas netra. Seterusnya bertanya sebelum membantu pada disabilitas netra merupakan etika yang perlu di praktekkan kepada mereka.<sup>22</sup>

## c. Tuna Rungu

Tuna Rungu merupakan ketidakmampuan dalam hal mendengar. Penyandang Rungu tidak memiliki fungsi telinga layaknya orang normal sehingga mereka membutuhkan bantuan lebih. Ganggua pada pendengaran dikategorikan sesuai dengan frekuensi dan itensitasnya. Frekuensi dijabarkan cps (cycles per sound) atau hertz (Hz). Manusia normal dapat mendengar dalam frekuensi 18-18.000 Hertz. Intensitas diukur dalam desibel (dB). Semuanya itu diukur dengan audiometer yang dicatat dalam audiogram. Berdasarakan waktu mulainya terjadi gangguan pendengaran adalah kondidi gangguan pendegaran sudah ada saat sejak lahir disebut dengan Prelingual Deafness. Lalu, kondisi dimana seseorang mengalami ketulian setelah ia menguasai wicara atau Bahasa disebut dengan Postlingual Deafness<sup>24</sup>

Bentuk bantuan yang bisa kita suguhkan kepada penyandang Tuna Rungu adalah berupa bahasa isyarat karena

Hastuti, *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas*, (The SMERU Research Institute, 2019), h. 28.

Hastuti, Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas..., h. 25.

Dinie Ratri Desininggrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016), hal. 87-88.

mereka tidak mendengar. Jadi menggunakan bahasa isyarat adalah salah satu bantuan yang paling efektif untuk mereka. Jika kita tidak terlalu ahli dalam bahasa isyarat, maka dengan cara menunjukkan apa objek yang kita maksud kepada mereka menjadi salah satu cara untuk berkomunikasi dengan mereka.

#### d. Tuna Wicara

Wicara merupakan penderitanya mengalami hambatan dan gangguan yang menyebabkan melakukan komunikasi verbal. Rusaknya pita suara menyebabkan tuna wicara mengalami hal tersebut. Perlu diketahui tuna rungu memiliki potensi tuna wicara. Sedangkan tuna wicara belum tentu memiliki potensi tuna rungu. Karena bisa jadi tuna wicara hanya mengalami gangguna pada pita suara atau organ verbal saja. Sehingga membuat kelainan dalam pengucapan, bahasa, maupun suara. Gangguan yang membuat Penyandang wicara kesulitan berkomunikasi dengan lisan dalam lingkungannya. Sehingga membuat dalam lingkungannya.

Sama halnya dengan Tuna Rungu, cara berkomunikasi dengan tuna wicara juga menggunakan bahasa isyarat. Karena Tuna Rungu dan tuna wicara sama-sama tidak bisa berbicara (bisu). Bedanya, Tuna Rungu tidak bisa mendengar sama sekali sedangkan tuna wicara hanya kesulitan dalam berbicara namun mereka masih bisa mendengar. Perlu diketahui bedanya tuna rungu dan tuna wicara adalah, tuna rungu keturunan, mutasi genetik terpapar penyakit dalam kandungan, paparan suara keras dalam jangka yang panjang, cedera, penyakit tertentu dan usia. Sedangkan tuna wicara penyebab dari gangguan pada pita suara, paru-paru, tenggorokan,

Hastuti, *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas*, (The SMERU Research Institute, 2019), h. 25-26.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Titus Andy Kurnia dkk, *Pengaruh Pemakaian Lip Bumper Terhadap Aktivitas Otot Bibir Pada Anak Tuna Wicara Usia 7-15 Tahun*, Vol. 6, No. 4, Oktober 2015, h. 373.

lidah, mulut, kerusakan sistem saraf dan otot, keterlambatan Bahasa dan lain-lain.<sup>27</sup>

#### e. Tuna Grahita

Tuna yang artinya merugi sedangkan Grahita adalah pikiran. Tuna grahita merupakan sebutan dari Penyandang Disabilitas kemampuan intelektual dibawah dengan rata-rata keterbelakangan mental, karena cedera otak atau otak tidak berfungsi dengan normal.<sup>28</sup> Tuna grahita juga menyebabkan IQ rendah serta kesulitan dalam menyesuaikan hidup dalam sehari-hari termasuk bersosialisasi. Kesulitan yang lain tuna menyebabkan ketidakmampuan belajar, berbicara, dan beraktivitas fisik. Ada empat jenis tuna grahita, yaitu ringan, moderat, berat, dan mendalam. Tuna grahita memiliki rentang IO di bawah 70 hingga 25, mengalami perkembangan yang sangat lambat dibandingkan anak-anak normal secara kognitif dan sosial.

## 2. Ruang Publik

Ruang publik pada umumnya ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang publik adalah tempat terbuka untuk umum dalam melakukan kegiatan sosial. Ruang publik dapat di akses oleh masyarakat luas dengan tujuan masing-masing. Ruang publik biasanya banyak digunakan untuk interaksi antar organisasi, komunitas, pertemuan orang banyak, mengadakan pertemuan dan lain-lain. Artinya ruang publik merupakan tempat umum yang bisa diakses oleh masyarakat luas dengan tujuan yang bermacam-macam.

\_

<sup>27 &</sup>quot;Perbedaan Tuna Rungu dan Tuna Wicara - Semua yang kita Tahu," diakses 12 November 2021, https://semuatahu.web.id/perbedaan-tuna-rungu-dan-tuna-wicara/.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), h. 65.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Edi Purwanto, Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centremenjadi Central Busines District, Jurnal Tata Loka, Vol. 16, No. 3, 2014 h. 154.

Ruang publik merupakan kebutuhan akan tempat untuk bertemu, komunikasi, tempat bekerja, atau bisa saja menjadi tempat untuk refreshing. Dimana ruang publik dapat berkaitan dengan sosial, budaya dan ekonomi. Ruang publik sering dikaitkan dengan pemabangunan suatu wilayah. Suatu bangunan yang terdapat fasilitas di dalamnya. Fasilitas yang berupa sarana dan prasana yang mesti disediakan sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan saat berada dalam sebuah bangunan. Selain itu bangunan ruang publik harus memperhatikan fungsi dari ruang publik itu sendiri.

Fungsi bangunan ruang publik adalah sebagai fungsi sosial. Fungsi sosial ini berupa, sebagai tempat komunikasi sosial, tempat peralihan dan menunggu, sarana penelitian dan penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan dan keserasian dan kedindahan sebuah lingkungan. Selain berfungsi sosial ruang publik juga bermana kultural dan politik, yaitu sebagai media penyampaian pendapat dalam bentuk unjuk rasa atau demonstrasi mahasiswa.

Ruang publik yang memiliki fungsi sosial maka pembangunan ruang publik tentunya harus memperhatikan konsep yang akses bagi siapapun termasuk disabilitas bukan hanya non disabiltas. Sehingga disabilitas juga dapat menggunakan fungsi ruang publik dengan baik sebagai makhluk sosial. Ruang publik disini berupa rumah ibadah, gedung-gedung dan lain-lain. Ruang publik merupakan tempat umum yang boleh diakses oleh siapa saja. Ruang publik sebagai tempat umum menjadi tujuan masyarakat luas.

Aplikasi, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 52.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Rustam Hakim, Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap. Prinsip-prinsip dan

### BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dan menganalisis. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti fakta dan mengumpulkan data sesuai lapangan dengan menggunakan penelitian lapangan (field research).<sup>31</sup> Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor adalah penelitian yang di hasilkan dalam bentuk deskriptif bahwa penemuan-penemuannya tidak dapat diperoleh menggunakan prosedur statistik atau bentuk pengukuran. Bahwasanya penelitian ini dila<mark>kukan melalui pen</mark>galaman peneliti saat dimana metode ini digunakan agar dilapangan. peneliti menemukan dan memahami fenomena terjadi yang dilapangan. 32

Jadi penelitian akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti melihat fenomena yang ada dilapangan. Melalui jenis penelitian kualitatif peneliti akan menggambarkan keadaan, kondisi, gejala, dan hal lainnya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

# B. Lokasi Penelitian - R A N I R Y

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan atau informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Tempat penelitian pada skripsi ini dilakukan pada Kota Banda Aceh, lebih fokus pada kantor Dinas PUPR di

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Wahid Murni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Maulana Ibrahim, 2017), h. 2.

Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

Pango Raya karena terdapat data tentang akses ruang publik terhadap disabilitas netra pada Kota Banda Aceh. Penelitian ini akan mengkaji tentang disabilitas netra yang berada di Banda Aceh, dimana secara umum mencangkup penyandang disabilitas dengan akses ruang publik. Lokasi penelitian ini akan dilakukan data, mengolah untuk pengumpulan data dan dalam bentuk skripsi menyajikannya dengan proses bimbingannya. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini karena lokasi tersebut bisa dijangkau oleh peneliti dan sesuai dengan judul yang diteliti.

### C. Informan Penelitian

Informan (pelaku penelitian) merupakan orang yang memberikan informasi mengenai objek penelitian. Dengan kata lain informan adalah responden apabila pernyataannya keluar oleh pihak peneliti. Dalam penelitian ini informan bersifat memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan dari penelitian ini adalah dua pegawai DPUPR (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang), tiga anggota Organisasi Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia), dan tiga Penyandang disabilitas netra di Banda Aceh.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan melihat dan menimbangkan situasi dan kondisi informan terlebih dahulu apakah informan bisa memberikan informasi atau tidak terhadap sebuah penelitian. Sehingga proses penelitian lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

### D. Instrumen Penelitian

Instrument adalah suatu alat bantu untuk mengumpulkan data dengan cara mengukur nilai variablel yang diteliti atau

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 84-85.

kejadian sosial yang diamati. <sup>34</sup> Adapun instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan cara melakukan observasi. <sup>35</sup> Instrumen tambahan yang peneliti gunakan adalah pedoman wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan alat bantu lainnya seperti, telpon gengggam yang berfungsi untuk merekam suara saat wawancara, memotret untuk mengambil gambar saat melakukan penelitian serta alat tulis dan buku guna mencatat berbagai informasi yang diperoleh dari narasumber.

#### E. Sumber Data Dalam Penelitian

Sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer (utama) dan yang kedua sumber data sekunder (kedua). Sumber data dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena berkaitan dengan hasil kualitas dari penelitian, dan akan menjadi bahan pertimbangan dalam metode penentuan pengumpulan data.

### 1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari sumber pertama yaitu individu. Data ini diperoleh melalui wawancara kepada informan atau narasumber.<sup>36</sup> Untuk menambah data dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti menggunakan sumber data hasil dari wawancara dengan disabilitas netra. Melihat bagaimana akses ruang publik terhadap disabilitas netra. Diperkuat datanya dengan melakukan wawancara dengan disabilitas netra dan pihak berkaitan.

#### 2. Data Sekunder

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualiatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 148-149.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Sugioyono *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 305.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada ,2011), h. 42.

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari sumber yang telah ada melalui media perantaraan berupa buku, literature-literatur, catatan bukti, jurnal. Untuk lebih akurat lagi peneliti mengambil sumber data dari buku-buku, skripsi, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.<sup>37</sup>

### F. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dilapangan. Dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan tiga tehnik yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Menurut Hadi observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dengan melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan. Lebih lanjut Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas melihat suatu gejala dengan bantuan alat atau instrument dan mencatatnya sebagai tujuan ilmiah atau tujuan lainnya. Observasi bertujuan memperoleh data secara langsung dengan turun lapangan. Dengan begitu data akan teperoleh secara melihat lapangan.

Dari pengertian kedua tokoh tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mendatangi lokasi lapangan. Dimana menjadi objek kajian peneliti untuk mengamati fenomena baik situati dan kondisi yang terjadi secara langsung. Maka dengan ini peneliti akan melihat secara langsung berkaitan

Bisnis...., h. 42.

\*\*Hasyim Hasanah, *Tehnik-Tehnik Observasi*, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 8, No. 1, Juli 2016, h. 26.

Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis...., h. 42.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Sebagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana 2007), h. 186.

dengan akses ruang publik terhadap disabilitas netra. Observasi dilakukan peneliti adalah dengan cara pengumpulan data dan pengamatan langsung ke lapangan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Objeknya yang di tetili adalah melihat akses untuk disabilitas netra ruang publik pada perkantoran, rumah ibadah, dan tranportasi umum.

### 2. Wawancara

Menurut Charles Stewart dan W.B. Cash Wawancara adalah proses komunikasi dipasangkan dengan tujuan serius dan telah ditentukan dirancang untuk bertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab. Sedangkan Koentjaraningrat wawancara adalah cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk lisan mendapatkan informasi dan secara pembentukan responden, untuk berkomunikasi tatap muka. 40 Wawancara adalah tehnik pengumpulan data dengan cara mengadakan kontak langsung dengan narasumber. Dengan cara pewawancara (interviewer) melakukan tanya jawab dalam rangka meminta keterangan mengenai tentang permasalahan yang sedang diteliti kepada narasumber.

Tehnik wawancara yang peneliti lakukan saat wawancara adalah tehnik wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan judul penelitian. Wawancara tidak terstruktuk merupakan wawancara yang bersifat fleksibel. Wawancara yang hanya membutuhkan satu pedoman, atau pokok dan butir pikiran sebagai dasar suatu hal sebagai jalan menemukan informasi saat melakukan wawancara.<sup>41</sup> Maka perntanyaanya bersifat umum

<sup>40 &</sup>quot;Pengertian Wawancara, Teknik, Langkah, Jenis, Tujuan & Contoh," diakses 8 Desember 2020, https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 155.

dan bebas mencangkup tentang penelitian dan tidak harus menetapkan pertanyaan sebelumnya.

Jadi wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dimana peneliti tidak harus menggunakan titik fokus wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Tehnik wawancara ini untuk menemukan informasi dengan cara tidak terlalu terpaku. Sehingga membuat narasumber bebas memberikan informasi dengan tenang kepada peneliti agar infomasi yang disampaikan tertuang dengan semestinya. Peneliti melakukan wawancara terhadap dua pegawai dari Dinas PUPR merupakan pemerintah yang bertugas dalam meranc<mark>an</mark>g penataan bangunan publik Kota Banda Aceh. Peneliti ingin mendapatkan data dari Dinas PUPR tentang penataan bangunan publik apa saja baik fasilitas atau lainnya yang telah dilakukan oleh Dinas PUPR untuk disabilitas netra. Selanjutnya tiga anggota Organisasi Pertuni sebagai pendukung hak-hak disabilitas netra dan tiga penyandang disabilitas netra untuk mengetahui pengalaman akses ruang publik pada Kota Banda Aceh.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang didapatkan dari dokumendokumen, baik dokumen tertulis dan dokumen gambar sebagai memperkuat kebenaran data dan mempermudah penulis menyajikan hasil penelitian. Pengumpulan data berupa dokumentasi ini digunakan untuk menggali informasi yang dibutuhkan untuk hasil penelitian. Dengan cara memperoleh data langsung dari lokasi penelitian, agar memperkuat hasil data dan mempermudah peneliti dalam menyajikan hasil data yang berkaitan dengan akses ruang publik terhadap disabilitas netra.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Suryana, *Metodelogi Penelitian Model Prakatis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Universitas pendidikan Indonesia 2010) h. 58.

#### G. Tehnik Analisis Data

#### 1. Reduksi Data

Redaksi data adalah tehnik analisis data melalui pemilihan data yang telah dikumpulkan peneliti. Kemudian ini menggabungkan pemilihan akan data vang telah dikumpulkan menjadi satu. Dengan reduksi data peneliti dapat menyederhanakannya dengan sedemikian rupa menemukan kesimpulan-kesimpulan dan dapat menarik hasil akhir dari penelitian. 43

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah data yang disajikan dari informasi yang telah dikumpulan oleh peneliti. Kemudian menyusunnya dalam bentuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah mendeskripsikan sejumlah data yang telah didapatkan secara terstruktur.

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data. Dimulai dari pengumpulan data peneliti mengamati benda, pola-pola, penjelasan, informasi atau catatan, yang berhubungan dengan hasil peneliti. Penarikan kesimpulan tergantung pada data yang didapatkan saat meneliti seperti catatan lapangan dan metode pencarian yang digunakan. Kesimpulan sebagai sebuah kegiatan untuk menggambarkan hasil dari penelitian.<sup>44</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Hamid Patilimia, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 100-101.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif....*, h. 101.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banda Aceh merupakan satu dari 23 Kabupaten yang ada di Provinsi Aceh sekaligus sebagai ibukota Provinsi Aceh. Secara geografis letak kota Banda Aceh berada diujung Utara Pulau Sumatera sekaligus wilayah paling Barat dari Pulau Sumatera. Permukaan tanah dikota Banda Aceh rata-rata berada di ketinggian 0,80 meter diatas permukaan laut. Kota Banda Aceh terletak antara 050 16' 15" - 050 36' 16" Lintang Utara dan 95° 16'15" - 950 22'35" Bujur Timur dengan luas daerah Banda Aceh 61.36 KM2. Dari sebelah timur daerah Banda Aceh berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Besar Provisi Aceh, sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kota Banda Aceh yang berada di Provinsi Aceh. Sebagaimana sosial dan budaya di Aceh yang memiliki budaya sendiri. Aceh dikenal bahwa kerajaan Islam pertama di Nusantara berdiri di daerah Aceh. Mayoritas penduduk Provinsi Aceh memeluk agama Islam. Karena di provinsi ini Syariat Islam diberlakukan kepada sebahagian besar warganya yang menganut agama Islam. Sosial Kota Banda Aceh merupakan sosial sebagaimana Sisi kehidupan sosial budaya Aceh yang dibangun atas dasar agama. Berinteraksi secara harmonis dalam masyakarat Aceh adalah kebiasaan orang Aceh. Hal ini tampak saat orang Aceh melakukan aktivitas silaturrami melalui

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> BPS: *Kota Banda Aceh Dalam Angka 2020*, (BPS Kota Banda Aceh, 2020), h. 4.

fenomena warung kopi, saling kunjung kenduri, upacaraupacara melibatkan banyak orang dan lain-lain.

Aceh dikenal sebagai tempat dimana agama dan adat menjadi dua pilar penting dalam penataan sosial, sebagaimana disebutkan dalam dalam hadih maja (pepatah) yaitu; Adat bak Poe Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana. Hal ini dapat diartikan, poteumeurehom (kekuasaan eksekutif-sultan), Syiah Kuala (yudikatif-ulama), Putroe Phang (legislatif), Laksamana (pertahanan tentara). Hukom ngon Adat lagee zat ngon sipheut' (hukum [agama] dan adat bagai zat dan sifat, tak dapat dipisahkan). Sehingga hal ini menjadi budaya adat Aceh yang dipakai dalam lingkungan Aceh. 46

Kota Banda Aceh merupakan budaya Aceh dengan menggunakan bahasa suku Aceh. Bahasa yang dituturkan adalah bahasa Aceh merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat. Kota Banda Aceh memiliki beberapa kebudayaan yang khas seperti budaya seni tari dan adat istiadat. Budaya Kota Banda Aceh sudah tumbuh sejak zaman kesultanan hingga sekarang. Budaya tersebut seperti budaya berpakaian, jual beli, khitanan, budaya madeung dan lain-lain. Melalui seni budaya Kota Banda Aceh tercurahkan melalui Meurukon dengan perantaraan tari, seperti Tari Tron U Laot, Tari Laweut Aceh, Tari Meusare-sare, Tari Rabbani Wahid, Tari Ranup Lampuan, Hikayat Prang Sabi dan lain sebagainya. 47

Kabupaten Banda Aceh terdiri dari 9 Kecamatan. Kecamatan Meuraxa dengan jumlah kampong sebanyak 10

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Sri Astuti A. Samas, *Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Persfektif Pendidikan Islam di Aceh*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 7, No. 1, 2017, h. 23-25.

<sup>47 &</sup>quot;KOTA BANDA ACEH," Kongres Kebudayaan Indonesia 2018, 1 Desember 2018, http://kongres.kebudayaan.id/kota-banda-aceh/.

kampung, Jaya Baru sebanyak 9 kampong, Banda Raya 10 Kampung, Baiturrahman 10 kampung, Lueng Bata 9 kampung, Kuta Alam 11 kampung, Kuta Raja 6 kampung, Syiah Kuala 10 kampung, dan Ule Kareng 10 kampung. Dalam 9 Kecamatan keseluruhannya memiliki 90 kampung. Masing-masing Kecamatan yang terdapat di kota Banda Aceh memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Syiah Kuala dengan Ibukota Lamgugob (14,24 km2) sedangkan Kecamatan yang terkecil adalah Jaya Baru dengan luas (3,78 km2).

Secara demografis penduduk Banda Aceh pada tahun 2019 berjumlah 270.321 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 131.328 dan penduduk perempuan sebanyak 131.328 jiwa. Artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan. Hal ini bisa dilihat pada sex rasio dimana untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki-laki. Kota Banda Aceh didominasi penduduk usia muda. Jumlah penduduk terbesar berada pada kelompok usia 20-24 tahun mencapai 39.986 jiwa. Kemudian pada usia 25-29 tahun mencapai 30.384 jiwa, lalu penduduk dengan usia 0-4 tahun 27-457 jiwa.<sup>49</sup> Sedangkan mencapai penduduk menyandang Disabilitas dalam 9 Kecamatan Banda Aceh mencapai 468 jiwa. Setiap 9 Kecamatan Banda Aceh terdapat jumlah Penyandang Disabilitas yang berbeda-beda. Penyandang disabilitas di Kecamatan Baiturrahman 84 jiwa, Banda Raya 61 jiwa, Jaya Baru 2 jiwa, Kuta Alam 95 jiwa, Leung Bata 81 jiwa, Meuraxa 10 jiwa, Syiahkuala 29 jiwa, Ulee Kareng 50 jiwa, dan Kuta Raja 56 jiwa. 50

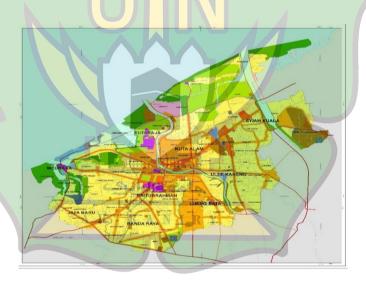
\_

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> RPI-2JM Bidang Cipta Karya Kota Banda Aceh 2015-2019.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka..., h. 61.

Data Banda Aceh Datasource: data penyandang masalah kesejahteraan sosial," Open Data - Open Data Banda Aceh Datasource: data

Dari 9 Kecamatan yang berada Banda Aceh Kecamatan Kuta Alam merupakan Kecamatan yang terbanyak penyandang disabilitas yaitu sebanyak 95 jiwa. Sedangkan Kecamatan yang paling sedikit disabilitas adalah Kecamatan Jaya Baru yaitu 2 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk Kota Banda Aceh sejak tiga tahun terakhir yakni 2017-2019 semakin bertambah. Dari 259.913 jiwa di tahun 2017 naik menjadi 265.111 jiwa di tahun 2018. Bahkan pada tahun 2019 jumlah penduduk mencapai 270.321 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 131.328 dan penduduk perempuan sebanyak 131.328 jiwa (BPS: Kota Banda Aceh, 2020). Kenaikan jumlah penduduk mendatang dari berbagai daerah, luar provinsi dan bahkan dari luar negara.



**Gambar IV.1** Peta Kota Banda Aceh Sumber Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2020

penyandang masalah kesejahteraan sosial, diakses 30 April 2021, https://data.bandaacehkota.go.id/index.php/dataset/data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial/resource/5a4d0098-5b20-407a-a0fd-b952eb3808a3.

# B. Standar Fasilitas Ruang Publik Terhadap Disabilitas Netra

Setiap orang atau kelompok masyarakat mempunyai kebebasan dalam hal akses terhadap ruang publik. Ruang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena ruang merupakan kebutuhan manusia itu sendiri. Ruang publik adalah tempat umum yang bisa diakses oleh siapa saja. Ruang publik biasanya untuk kepentingan individu, dingunakan komunitas. luas untuk kebutuhan sosial. Tidak masyarakat kepentingan formal saja, berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan di ruang publik. Baik kepentingan formal dan informal bisa saja dilakukan di ruang publik atas dasar kepentingan yang dituju. Ruang publik sebagai tempat umum menjadi tujuan masyarakat luas. Ruang publik disini berupa masjid, taman-taman, rumah sakit, dan lain-lain. Berikut beberapa ruang publik di Banda Aceh. Bagi kelompok Disabilitas Netra ruang publik dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi mereka.

Standar akses ruang publik bagi Disabilitas Netra tentunya harus aman dan nyaman. Sesuai dengan Undangundang tentang Penyandang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016 menyatakan bahwa aksesbilitas adalah adalah "kemudahan yang disediakan untuk Penyandang Disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan". Kemudian Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan juga menyatakan aksesibilitas adalah "kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala kehidupan dan penghidupan". Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diatur pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, adapun prinsip tersebut mencakup menjadi 4 prinsip aksesibilitas yakni: (1) Keselamatan, (2) Kemudahan, (3) Kegunaan, (4) Kemandirian.

- 1) Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
- 2) Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- 3) Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- 4) Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Setiap masyarakat berhak memperoleh keselamatan, kemudahan, kegunaan, kemandirian dalam mengakses ruang publik, termasuk juga penyandang disabilitas dan lansia seperti yang telah diamanatkan dalam peraturan.

# C. Akses Ruang Publik Bagi Disabilitas Netra pada Kota Banda Aceh

جا معة الرانرك

Ruang publik adalah tempat terbuka untuk umum dalam melakukan kegiatan sosial seperti tempat untuk bertemu, komunikasi, tempat bekerja, atau bisa saja menjadi tempat untuk refreshing. Ruang publik dapat di akses oleh masyarakat luas dengan tujuan masing-masing. Ruang publik dalam suatu kawasan berfungsi sebagai pusat orientasi, sarana interaksi dan identitas kawasan dimana didalamnya terdapat aktivitas interaksi dari budaya masyarakatnya. Untuk itu ruang publik sebagai salah satu produk arsitektur kota yang dapat mewadahi

aktifitas individu dan kegiatan hubungan sosial, mempunyai peranan dalam upaya meningkatkan solidaritas dan kepedulian masyarakat.

Sejauh pengamatan penulis saat melakukan wawancara dengan disabilitas netra, bahwasanya ruang publik tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, baik disabilitas dan non disabilitas. Fungsi ruang publik juga sama bagi disabilitas maupun non disabilitas. Mereka juga menganggap bahwa ruang publik merupakan tempat berkumpul masyarakat luas dalam hal memenuhi kebutuhan-kebutuhan publik. Ruang publik jenis perkantoran, bagi disabilitas netra mempunyai fungsi dalam hal melayani administrasi mereka, baik KTP, Akte, dan sebagainya. Selanjutnya dalam hal transportasi umum merupakan ruang publik yang melayani dan memudahkan keperluan dan kebutuhan dalam kendaraan juga bagi mereka. sedangkan Masjid sudah sangat jelas fungsinya sebagai Muslim untuk melaksanakan ibadah.

#### 1. Perkantoran

Perkantoran merupakan tempat berlalu lalang melakukan sebuah pekerjaan secara rutin baik untuk, perniagaan dan perusahan. Perkantoran tempat berinteraksi sosial dan melakukan kegiatan administrasi atau tata usaha. Dimana perkantoran menyediakan tempat untuk kerja berupa ruang kerja untuk melakukan aktivitas pekerjaan pengumpulan, pencatatan, pengolahan, penyimpanan serta pendistribusian data. Artinya perkantoran adalah bagian organisasi yang menjadi pusat dalam aktivitas administrasi dan pengendalian, pengolahan data atau informasi.

Sejauh penulis telah lihat perkantoran di Kota Banda Aceh ini sudah banyak yang bisa diakses oleh disabilitas netra. Perkantoran yang disediakan akses merupakan perkantoran yang berjenis layanan masyarakat, sehingga disediakan akses bagi masyarakat baik disabilitas maupun non-disabilitas. Diantaranya kantor DTM-PTSP (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu), Wali Kota, DPUPR (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang), dan lain-lain.

Fasilitas yang disediakan berupa ramp sebagai jalan akses bagi disabilitas. Ramp adalah sebagai jalur alternatif pengganti tangga bagi disabilitas. Ramp merupakan jalur sirkulasi yang memiliki bidang miring. Biasanya ramp berupa tangga lantai bidang miring yang digunakan oleh pemakai kursi roda (disabilitas daksa) dan disabilitas netra. Ramp digunakan agar disabilitas netra tidak kesusahan saat akses sebuah tempat. Perlu diketahui fasilitas tidak hanya berberntuk benda atau bangunan. Manusia juga merupakan fasilitas untuk disabilitas. Petugas yang telah ada di perkantoran merupakan fasilitas yang dapat membantu disabilitas. Berikut adalah gambar perkantoran yang ada fasilitas disabilitas.



**Gambar IV. 2** Ramp sebagai jalan akses disabilitas pada kantor Wali Kota Banda Aceh

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Dimas Wicaksono dkk, *Kajian Elemen dan Aksebilitas Ramp* (*Bagi Penyandang Disabilitas*) *Pada Fasilitas Umum Fakultas Tehnik UNNES*, Indonesian Journal of Conservation, Vol. 9, No. 2, 2020, h. 109.

Perlu diketahui bahwasanya tidak semua perkantoran menyediakan fasilitas untuk disabilitas, karena perkantoran yang tidak disediakan akses bagi disabilitas merupakan perkantoran yang hanya diperuntukkan untuk pegawainya saja, sehingga perkantoran jenis ini tidak ramah dengan disabilitas. Namun pekantoran yang sudah menyediakan fasilitas disabilitaspun tidak tersedia fasilitas secara efektif. Misalnya saat sudah terdiakan ramp tetapi tidak semua perkantoran yang ada menyediakan trotoar. Padahal trotoar merupakan fasilitas sangat penting bagi disabilitas netra. Trotoar merupakan jalur pejalan kaki yang disediakan untuk keamanan dan kenyamanan pejalan kaki. Trotoar ini sejalan dengan jalan pada umumnya, hanya saja trotoar di desain lebih tinggi dari pada jalan biasa. Beberapa trotoar di desain sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan disabilitas netra. Di dalam desain trotoar terdapat Guiding Block yang merupakan merupakan keramik atau ubin yang didesain untuk membantu pejalan kaki disabilitas, terutama disabilitas.

Desain guiding block diadaptasi dari huruf braille agar disabilitas netra lebih paham menggunakannya. Pola yang di bentuk di guiding block berupa bulatan dan garis panjang.<sup>52</sup> Bermotif garis panjang berfungsi untuk menunjukkan arah perjalanan, sedangkan ubin peringatan bermotif bulat berfungsi sebagai memberikan (warning block) peringatan terhadap adanya perubahan situasi disekitarnya. Desain yang telah dibuat pada trotoar sengaja berwarna kontras agar mempermudah disabilitas netra yang masih memiliki sedikit penglihatan (Low Vision). Biasanya diwarnai dengan warna jingga atau kuning.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> "4 Fasilitas Penyandang Disabilitas di Trotoar," Futago Karya, 9 September 2020, https://futagotrotoar.co.id/artikel/fasilitas-penyandang-disabilitas-di-trotoar/.

Dengan demikian akan mudah dikenali bagi disabilitas netra yang masih memiliki penglihatan sedikit (low Vision).<sup>53</sup>

Beberapa perkantoran yang tidak ramah dengan disabilitas netra tersebut seperki kantor DPRA (Dewan Perkawilan Rakyat Aceh), Dinas Syariat Islam Aceh, Majelis Pendidikan Daerah, Makamah Agung, dan lain lain Dimana perkantoran tersebut tidak menyediakan fasilitas seperti ramp sebagai jalan akses pada perkantoran tersebut.



Gambar IV. 3 Kantor Dinas Syariat Islam Aceh
(Kantor tanpa akses untuk disabilitas netra, tidak ada ramp
dan trotoar)

## 2. Masjid

Masjid merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan ibadah bagi umat yang Islam. Oleh karenanya siapapun yang beragama maka berhak akses terhadap rumah ibadah. Begitu juga disabilitas netra yang memiliki agama, maka akan bagus bagi mereka jika sebuah rumah ibadah harus inklusi. Sejauh pengamatan penulis bahwasanya rumah ibadah di Kota

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> "Guiding Block untuk Trotoar yang Ramah Disabilitas," Futago Karya, 29 Agustus 2019, https://futagotrotoar.co.id/artikel/guiding-block-untuk-trotoar-yang-ramah-disabilitas/.

Banda Aceh ini belum semuanya inklusi. Tidak semua rumah ibadah menyediakan fasilitas untuk disabilitas. Rumah ibadah yang menyediakan fasilitas Untuk disabilitas tidak efektif. Dimana, fasilitas yang disediakan tidaklah lengkap sehingga saat disabilitas akses tidak bisa mandiri.

Rumah ibadah yang telah menyediakan fasilitas untuk disabilitas sesuai penulis lihat diantaranya adalah Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Oman Al-makmur, Masjid Darul Falah Gampong Pineng, dan lain-lain. Sebagaimana yang telah penulis lihat dan pahami tentang Masjid yang inklusi, bahwasanya Masjid yang paling ramah disabilitas adalah Masjid Darul Falah Gampong Pineng. Masjid yang menyediakan Ramp yang sesuai kebutuhan disabilitas. Bidang miring pada ramp yang berada di Masjid tersebut tidaklah terlalu miring sehingga membuat disabilitas daksa dan disabilitas netra akses terhadap Masjid tersebut. Dilengkapi dengan pegangan pada ramp sehingga membuat disabilitas aman dan tak mudah jatuh saat akses. Setiap depan belakang Masjid Darul falah dilengkapi dengan Ramp sehingga jalan akses untuk disabilitas netra bisa lewat depan atau belakang Masjid.



**Gambar IV. 4** Ramp sebagai jalan akses bagi disabilitas pada Masjid Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh

Namun mengenai bagian Masjid masih banyak Masjid di Kota Banda Aceh yang tidak ramah disabilitas. Masjid yang menyediakan akses untuk disabilitas mayoritasnya adalah Masjid-masjid besar yang berada di Kota Banda Aceh, sedangkan Masjid di desa-desa tidak. Sejauh pengamatan penulis bahwa ruang publik jenis Masjid masih banyak yang tidak akses bagi disabilitas netra. Masjid yang menyediakan akses bagi disabilitas ialah lebih banyak dari Masjid-Masjid besar Kota Banda Aceh, sedangkan untuk saat ini, Masjid yang paling ramah adalah Masjid Darul Falah pada Gampong Pineung Kota Banda Aceh.



Gambar IV. 5 Masjid tidak ramah disabilitas netra

### 3. Transportasi Umum

Transportasi merupakan sebuah kendaraan yang disediakan untuk layanan masyarakat. Transportasi umum bertujuan untuk memudakan masyarakat dalam melakukan

aktivitas sehari-hari. Transportasi umum juga menghilangkan beban masyarakat yang sedang tidak memiliki kendaraan. Trasnportasi umum di Kota Banda Aceh adalah Bus Trans Koetaradja. Biasanya setiap tempat berhenti sebuah transportasi umum maka disediakan sebuah halte sebagai tempat masyarakat menunggu transportasi datang mejemput. Sebagai Penyandang Disabilitas, maka perlu jalan akses pada transportasi umun dan halte.

Sejauh pengamatan penulis, Kota Banda Aceh sudah menyediakan fasilitas untuk disabilitas dalam jenis transportasi umum. Dari sekian pengamatan penulis, bahwa sudah banyak fasilitas untuk disabilitas netra yang berada di halte berupa ramp yang dilengkapi dengan trotoar. Sehingga memudahkan bagi disabilitas daksa dan disabilitas netra. Serta petugas yang berada di Trans Koetaradja juga bisa membantu disabilitas untuk akses kedalam transportasi. Setiap daerah baik Darussalam, Jeulingke, Lamteumen, dan daerah lain, dimana halte-halte yang ada di suatu daerah tersebut sudah banyak yang menyediakan fasilitas untuk disabilitas. Meskipun kadang setiap halte tidak seluruhnya menyediakan fasilitas secara lengkap dan masih ada satu atau dua halte yang berada dalam satu daerah memang tidak memiliki fasilitas untuk disabilitas. Tetapi sejauh pengamatan penulis sudah banyak halte yang menyediakan fasilitas untuk disabilitas. Berikut adalah gambar halte yang disertai dengan fasilitas disabilitas berupa ramp dan trotoar.



Gambar IV. 6 Trotoar sebagai jalan akses disabilitas pada Halte Lamteumen Kota Banda Aceh

Seperti yang di deskripsikan pada gambar diatas berupa trotoar yang mana telah dijelaskan diatas. Trotoar yang berfungsi sebagai pengarah jalan bagi disabilitas netra. Sengaja di buat dengan warna dengan kontras agar disabilitas netra tingkat Low Vision masih bisa melihatnya. Namun banyak trotoar yang disalah fungsikan oleh masyarakat sekitar. Trotoar yang seharusnya menjadi hak akses disabilitas netra, tetapi telah disalah fungsikan oleh masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan masyarakat terhadap fungsi trotoar tersebut. Banyak kesalahan fungsi terhadap trotoar, seperti dijadikan tempat jualan, tempat menaruh pot bunga, sampai bahkan trotoar telah ditutupi dengan semen. Kejadian ini dapat kita lihat pada gambar berikut.



Gambar IV. 7 Trotoar sebagai Jalan akses disabilitas pada Pango Raya Kota Banda Aceh

Tidak semua jalan akses Kota Banda Aceh memiliki trotoar. Bahkan yang sudah adapun fungsinya tidak dijalankan semestinya. Seperti gambar diatas menunjukkan bahwa trotoar yang di salah fungsikan oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat tidak terlalu paham apa guna trotoar yang sudah disediakan tersebut. Bahkan yang sudah tau fungsinya pun masih melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Bukannya tidak ada yang melarang penyalahgunaan seperti ini, tetapi memang sebagian masyarakat tidak mematuhi peraturang yang telah di tetapkan. Tidak hanya di bagian penyalahgunaan trotoar saja, bahkan di bagian lainpun seperi di tetapkan mematuhi rambu-rambu saja memang masih ada yang melanggar aturan tersebut.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, tidak semua halte yang menyediakan fasilitas untuk disabilitas. Ada beberapa halte yang menyediakan ramp tetapi tidak menyediakan trotoar dan halte yang tidak sama sekali menyediakan fasilitas untuk disabilitas. Keadaan ini dapat kita lihat pada gambar berikut.



Gambar IV. 8 Ramp sebagai jalan akses bagi disbabilitas pada Halte Blang Padang Kota Banda Aceh

Digambar tersebut merupakan halte yang menyediakan ramp namun tidak menyediakan trotoar. Artinya halte ini mneydiakan fasilitas untuk disabilitas, namun fasilitasnya tidak lengkap yaitu tidak adanya trotoar. Selanjutnya gambar yang menunjukkan halte yang sama sekali tidak menyediakan fasilitas untuk disabilitas netra.



Gambar IV. 9 Halte Masjid Raya Kota Banda Aceh

Sebagaimana penulis melihat lapangan akses terhadap disabilitas dapat kita simpulkan bahawa, peluang ruang publik pada jenis perkantoran bahwasanya perkantoran yang bersifat layanan sudah menyediakan akses terhadap disabilitas netra, meskipun tidak semua perkantoran yang ada menyediakan fasilitas yang lengkap. Namun setiap perkantoran ini sudah menyed<mark>iakan akses untuk disa</mark>bilitas netra, sedangkan perkantoran yang sama sekali tidak menyediakan fasilitas untuk disabilitas netra merupakan perkantoran yang hanya disediakan utnuk pegawainya saja. Selanjutnya untuk ruang publik jenis Masjid, bahwa yang tersedia akses untuk disabilitas adalah kebanyakan Masjid-Masjid besar yang berada pada Kota Banda Aceh, sedangkan Masjid-Masjid kecil tidak menyediakan akses terhadap disabilitas. Untuk ruang publik jenis transportasi umum, bahwa mayoritas halte transportasi umum sudah banyak yang menyediakan akses terhadap disabilitas netra dari pada halte yang tidak terdapat akses. Artinya jika mencangkup perkantoran, Masjid, dan transportasi umum, bahwa mayoritas

ruang publik pada Kota Banda Aceh sudah akses terhadap disabilitas netra. Hanya saja, kadang akses yang sudah tersedia tidak berfungsi dengan baik. Masyarakat bahkan menyalah fungsikan akses yang telah ada. Hal ini terjadi karena adanya rasa kurang peduli dan ketidaktahuan dari masyarakat sekitar.

### D. Usaha Penyediaan Akses Ruang Publik terhadap Disabilitas Netra Oleh Dinas PUPR dan Pertuni

Penyediaan akses merupakan sesuatu program yang diupayakan dengan tujuan baik untuk bangunan ruang publik. Hal ini dilakukan supaya mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana adil sosial dan berkelanjutan terhadap masyarakat. Penyediaan akses terhadap merupakan disabilitas netra upaya membuat kemajuan dalam pembangunan ruang publik. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah dan sebuah lembaga atau organisasi sebagai pendukung pembangunan ruang publik untuk disabilitas netra. Maka penataan sebuah bangunan publik dari Kota Banda Aceh adalah Dinas PUPR Kota Banda Aceh. Sedangkan organisasi yang dapat mendukung hak-hak akses untuk disabilitas netra adalah organisasi Pertuni yang di bentuk di Kota Banda Aceh.

# 1. Dinas PUPR Kota Banda Aceh

Dinas PUPR merupakan kepanjangan dari Pekerjaan Umum Ruang (PUPR). Dinas PUPR dan Penataan bertugas mengembangkan kawasan daerah mewujudkan dalam pembangunan sarana dan prasana. Untuk itu, Dinas Pekerjaan Ruang Umum dan Penataan Kota Banda Aceh merumuskan gambaran implementasi tugas dan kewenangan tersebut kedalam bentuk Visi dan Misi Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Banda Aceh. Dinas PUPR Kota Banda Aceh berada di Jl. Prof. Ali Hasymi Gp. Pango Raya Kota Banda Aceh.

Dasar hukum pembentukan Dinas tertera pada Qanun Aceh Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan susunan Perangkat Aceh dan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 108 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Banda Aceh.

### a. Visi dan Misi Dinas Pupr Kota Banda Aceh

Visi Dinas PUPR Kota Banda Aceh adalah "Pembangunan Infrastruktur Yang Berkelanjutan Menuju Kota Banda Aceh Gemilang" sedagkan Misinya adalah sebagai berikut

- Menciptakan suasana kerja yang aman dan nyaman sehingga Aparatur Pemerintah dapat memberikan pelayanan optimal
- 2) Menciptakan perencanaan pembangunan Kota Banda Aceh dan pengendalian terhadap pelaksanaan pekerjaan yang baik.
- 3) Meningkatkan aksesibilitas kawasan dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui penyediaan prasarana jaringan jalan dan jembatan.
- 4) Memfungsikan jalan/jembatan, drainase dan bangunan air, sanitasi, bangunan perkantoran pemerintah seoptimal mungkin dengan melakukan pemeliharaannya secara rutin maupun secara priodik/berkala.
- 5) Menyusun dan melaksanakan arahan dalam kebijakan tata ruang dan tata bangunan, menjaga dan melestarikan Kawasan Kota Pusaka (Heritage) dan menyediakan Ruang Terbuka Hijau.
- 6) Melaksanakan sistem dan penyelenggaraan pengadaan barang/jasa pemerintah secara terpadu,

- efektif, dan efesien melalui aparatur yang profesional.
- 7) Menyediakan tempat tinggal yang layak huni dan terjangkau bagi masyarakat terutama masyarakat golongan menengah kebawah.
- 8) Mewujudkan Water Front City (infrastruktur, sosialisasi, payung hukum dan kelembagaan).<sup>54</sup>

Sebagaimana fungsi Dinas PUPR dalam hal membangun pembangunan sarana dan prasana Kota Banda Aceh, maka bidang yang cocok dalam penataan yang inklusi terletak pada Bidang Penataan Bangunan Dan Jasa Kotruksi. Sesuai dengan bidang kerjanya yaitu tentang penyiapan bahan penyusunan program kerja dan rencana kerja bidang penyelenggaraan bangunan gedung, peningkatan sarana dan prasarana umum bangunan, dan penyelenggaraan jasa konstruksi. Seterusnya penyiapan bahan penyusunan perumusan kebijakan bidang penyelenggaraan bangunan gedung, peningkatan sarana dan prasarana umum bangunan, dan penyelenggaraan jasa konstruksi sesuai dengan lingkup tugasnya dan lain-lain. Dimana tata bangunan ini di produksi sesuai dengan kebutuhan.

Sebagaima<mark>na Susila Wati se</mark>bagai kepala bidang penataan bangunan dan bidang kontruksi mengatakan bahwa:

"Beberapa bangunan ruang publik seperti gedunggedung yang telah PUPR rancang dan di bangun merupakan bangunan yang di sesuaikan dengan kebutuhan. Artinya ada sebagian ruang publik Kota Banda Aceh yang telah di bangun menyediakan fasilitas untuk disabilitas dan sebagiannya lagi tidak

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> "Visi & Misi Dinas PUPR," diakses 29 April 2021, http://dinaspupr.bandaacehkota.go.id/profil/visi-misi-2/visi-misi-dinas-pupr/.

disediakan. Bangunan yang menyediakan fasilitas untuk disabilitas merupakan bangunan yang bersifat pelayanan. Maksud pelayanan disini adalah semua orang dibenarkan untuk datang ke ruang publik tersebut sesuai keperluan masing-masing. Sedangkan yang tidak disediakan fasilitas untuk disabilitas karena tidak dibenarkan disabilitas datang kantor tersebut. Hanya pegawai yang bekerja saja yang berhak akses ruang publik tersebut. Ruang publik yang tidak ada fasilitas disabilitas merupakan bangunan khusus untuk pegawai saja dan disabilitas tidak perlu akses ruang publik tersebut."55

Dari pernyataan diatas bahwasanya, ruang publik yang telah tersedia akses untuk disabilitas merupakan ruang publik yang bersifat pelayanan, dimana ruang publik tersebut berguna bagi setiap orang. Jika mengenai perkantoran, maka perkantoran ini menyediakan pelayanan bagi masyarakat tidak hanya pegawainya saja, seperti kata Khaidir yang menambahkan bahwasanya:

"Contoh sederhana seperti bangunan gedung Wali Kota. Gedung A merupakan gedung yang menyediakan fasilitas untuk disabilitas. Sedangkan gedung B dan C tidak menyediakan fasilitas untuk disabilitas. Hal ini karena gedung A disediakan untuk layanan masyarakat sedangkan B merupakan gedung yang tidak bersifat layanan. Artinya gedung B disediakan khusus untuk pegawai yang bekerja disana saja. Gedung DTM-PTSP (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu) khusus sentra perimpunan Kota Banda Aceh juga

Wawancara Wawancara dengan Cut Susilawati, Kepala Bidang Penataan Bangunan dan Jasa Kontruksi Pada Tanggal 28 April 2021.

merupakan jenis tempat publik yang menyediakan layanan. Termasuk gedung Dinas PUPR di bagian lantai pertama menyediakan bidang untuk pelayanan sehingga di lantai pertama menyediakan fasilitas untuk disabilitas. Sedangkan lantai 2 tidak menyediakan fasilitasnya karena dilantai 2 di khususkan untuk pegawai saja dan tidak di benarkan disabilitas datang ke ruang tersebut." 56

Artinya setiap banguan yang sudah disediakan oleh pemerintah sudah diusahakan ditata sesuai dengan keadaan masyarakat. Seperti dalam sebuah bangunan gedung yang telah tersedia diantaranya memiliki fasilitas untuk penyandang disabilitas netra yang mana memang gedung tersebut di persilahkan untuk masyarakat, sedangkan tidak merupakan gedung yang hanya disesuaikan dengan pegawai saja. Namun adanya ketidakstabilan yang terjadi menjadi panutan bagi Dinas PUPR agar kedepannya lebih inklusi lagi. Cut Sulilawati mengatakan bahwa tidak semua wewenang penataan gedung berada dibawah wewenang Dinas PUPR.

"Mengenai tempat publik yang berada di Kota Banda Aceh tidak semua dibawah wewenang Dinas PUPR Kota Banda Aceh. Sebagian tempat publik yang telah di bangun merupakan di bawah wewenang Dinas yang berada di Provinsi. Kota Banda Aceh. Seperti Masjid Raya Baiturrahman, dimana banyak orang mengenal bangunan ini berada di Banda Aceh. Hanya saja, bangunan ini bukan di bawah wewenang Banda Aceh tetapi di bawah wewenang Provinci Aceh. Termasuk mengenai fasilitas trotoar yang di bagi di ruas jalan merupakan wewenang Provinsi juga. Jalan Ali Hasyimi,

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Wawancara dengan Khaidir, pegawai Dinas PUPR Pada Tanggal 28 April 2021

Nyak Arif, dan Teuku Umar merupakan dibawa wewenang Provinsi. Sedangkan yang menghubungkan dengan Aceh besar seperti jalan Soekarno Hatta merupakan wewenang Nasional. Dinas PUPR merupakan di bawah wewenang Provinsi juga. Hal ini menjawab kenapa banyak kantor di Kota Banda Aceh tidak memiliki fasilitas trotoar. Tata ruang Provinsi berbicara 23 Kabupaten sedangkan Kota Banda Aceh membahas tentang 9 kecamatan saja. <sup>57</sup>

Sesuai dengan tugasnya Dinas PUPR Kota Banda Aceh membahas mengenai dalam Kawasan lingkungan Kota Banda Aceh. Sebagaimana yang disampaikan Sulila Wati, bahwa kawasan lingkungan misalnya seperti perumahan, lorong-lorong perumahan yang tidak membangun akses bagi disabilitas netra (Dinas PUPR Banda Aceh). Meskipun PUPR tidak memiliki semua wewenang terhadap ruang publik, namun PUPR tetap memberikan usaha dan dukungan agar disabilitas tetap mendapatkan fasilitas untuk akses ruang publik. Seperti mengajukan surat ke BanKesBangPol (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik). Dinas PUPR sudah mengajukan surat ke BanKesBangPol sudah sekitar 2 tahun. PUPR mengajukan surat seperti agar disediakan fasilitas dalam berbentuk ramp-ramp. Mayoritas tempat publik yang bersifat pelayanan memang sudah banyak menyediakan ramp. <sup>58</sup>

Meskipun semua bangunan publik berada di Kota Banda Aceh, namun tidak semua bangunan publik yang ada merupakan atas dasar wewenang PUPR. Sehingga PUPR tidak bisa merancang semua bangunan yang berada di Kota Banda Aceh.

Wawancara dengan Cut Susilawati..., Pada Tanggal 28 April 2021.

 $<sup>^{58}</sup>$  Wawancara dengan Cut Susilawati..., Pada Tanggal 28 April 2021.

Namun PUPR tetap berusaha juga membangun apa yang seharusnya yang di butuhkan masyarakat. Serta mendukung agar bangunan publik pada Kota Banda Aceh ini bisa akses terhadap disabilitas netra. Seterusnya bangunan ruang publik yang telah ada merupakan bangunan yang dikondisikan sesuai kebutuhan masyarakat. Jika melihat gedung-gedung di Kota Banda Aceh ini sebenarnya sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hanya saja banyak masyarakat banyak masih tidak paham mengenai hal ini. Sehingga banyak masyarakat yang mengira bahwa bangunan yang telah ada tidaklah inklusi. Padahal yang sebenarnya adalah bangunan yang telah ada disesuaikan dengan kebutuhan komsumsi masyarakat atas bangunan tersebut.

### 2. Pertuni

### a. Sejarah Pertuni

Pertuni adalah organisasi persatuan tuna netra Indonesia. Organisasi ini merupakan organisasi kemasyarakatan yang diperuntukkan bagi disabilitas netra. Organisasi Pertuni ini didirikan pada tanggal 26 Januari 1966 oleh 4 orang tokoh disabilitas netra di Solo. Kelompok pendiri Pertuni tersebut terdiri dari Frans Harsana Sasraningrat, M.E., Zaki Mubaraq, Ali Parto Koesoemo, dan Ariani. Pada tahun 1971, pusat kegiatan Dewan Pengurus Pusat Pertuni dipindahkan ke ibu kota negara RI, Jakarta. Berturut-turut sejak pendiriannya, yang menjabat Ketua Umum Pertuni adalah Frans Harsana Sasraningrat, M.Ed pada tahun 1966-1975, Ali Partokoesoemo, 1975-1987, Soerodjo, 1987-2004 Didi Tarsidi, M.Pd, 2004-2014, Aria Indrawati, S.H., 2014-2024. <sup>59</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> "Sejarah Pendirian Pertuni," Persatuan Tunanetra Indonesia, 6 April 2015, https://pertuni.or.id/sejarah-pendirian/.

#### b. Visi dan Misi Pertuni

Visi dari Pertuni adalah terwujudnya masyarakat inklusif dimana disabilitas netra dapat berpartisipasi penuh dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan bersama anggota masyarakat pada umumnya atas dasar keseteraan. Sedangkan misi Pertuni adalah membangun Pertuni menjadi organisasi yang demokratis dan berdaya dari segi sumber daya manusia, dana, sarana maupun prasarana. Melakukan advokasi guna mencegah berlakunya peraturan perundang-undangan yang diskriminatif dan memastikan orang tunanetra mendapatkan hak asasinya. Membangun kesadaran publik mengenai hakikat ketunanetraan agar masyarakat memiliki pemahaman yang tepat tentang ketunanetraan dan bersikap positif serta supportif terhadap para tunanetra.<sup>60</sup>

### c. Pertuni Kota Banda Aceh

Pertuni yang merupakan organisasi kemasyarakatan disabilitas netra tingkat nasional. Pertuni sudah ada di berbagai wilayah Indonesia termasuk wilayah Kota Banda Aceh. Organisasi Pertuni Kota Banda Aceh di ketuai oleh Muhammad Nur Abdullah beralamatkan Neusu Jaya dan Baihaki sebagai wakil Organisasi yang beralamatkan Lhambuk.

Pertuni Kota Banda Aceh terletak pada Neusu Jaya. Anggota Pertuni Kota Banda Aceh berjumlah 89 orang. Semua disabilitas netra Kota Banda Aceh merupakan Anggota Organisasi Pertuni.

d. Program dan dukungan Pertuni untuk akses ruang Publik Kota Banda Aceh

Program-program pertuni merupakan pemberdayaan bagi disabilitas netra Kota Banda Aceh, Seperti pelatihan dalam meningkatkan kemampuan disabilitas netra. Salah satunya

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> "Visi Dan Misi Pertuni," Persatuan Tunanetra Indonesia, 5 April 2015, https://pertuni.or.id/visi-dan-misi-pertuni/.

sebagai profesi pijat. Setelahnya advokasi terhadap disabilitas netra berupa hak-hak disabilitas netra layaknya seperti non disabilitas. Sesuai dengan undang-undang tentang disabilitas No. 8 yaitu tentang hak-hak disabilitas. Salah satunya adalah melakukan advokasi terhadap disabilitas netra dengan cara mendorong pemerintah agar mengeluarkan Perda (peraturan daerah). Hal ini sudah Pertuni perjuangkan dan hasilnya juga bisa dilihat. Sebagaimana M. Nur Abdullah Ketua Organisasi Pertuni Kota Banda Aceh mengatakan bahwa:

"Peraturan yang telah ada mengenai akses ruang publik berisikan bahwa seluruh tempat itu harus akses untuk disabilitas. Baik di rumah ibadah, pemberlanjaan, tempat wisata dan lain-lain. Pertuni sudah perjuangkan hal tersebut bersama koalisi organisasi disabilitas yang lain. Mengenai akses ruang publik Pertuni tentunya sangat memberikan dukungan terhadap disabilitas netra. Cara Pertuni Mendukung yaitu dengan cara melakukan kerja sama dengan pemerintah. Sehingga sudah ada beberapa ruang publik yang akses bagi disabilitas netra. Hanya saja untuk membangun seluruh ruang publik agar bisa akses semuanya bagi disabilitas netra juga membutuhkan waktu dan di bangun secara perlahan-lahan."

Pertuni bersama koalisi disabilitas lainnya sudah memperjuangkan hak akses untuk disabilitas. Salah satu pendukung kuat agar terlaksananya program pertuni adalah dengan cara bekerja sama dengan pemerintah. M. Nur Abdullah (35 tahun) juga menyampaikan tentang organisasi Pertuni pernah melakukan audit ruang publik seperti ke Masjid-masjid, pelabuhan, tempat wisata, perkantoran, rumah sakit, halte dan lain-lain. Saat melakukan audit inklusi tentunya sudah ada yang

**حامعةالرانر** 

 $<sup>^{61}</sup>$  Wawancara dengan M. Nur Abdullah, Ketua Organisasi Pertuni. Pada Tanggal 24 Maret 2021.

akses dan yang tidak akses. Seperti rumah sakit sudah termasuk memadai, dimana di depan rumah sakit biasanya ada tiang-tiang kecil selutut. Tiang ini bisa dirasakan disabilitas netra dengan menggunakan indra peraba atau tongkat yang digunakan. 62 Pertuni juga pernah melakukan audit akses ruang publik ke rumah sakit Pertamadika Ummi Rosnati di Gampong Ateuk Pahlawan. Rumah sakit ini bisa akses bagi disabilitas netra. Saat jalan menuju keatas memang sudah ada jalan khusus bagi disabilitas netra. Dimana saat akses ke rumah sakit disabilitas netra bisa mandiri tanpa bantuan non disabilitas.

lanjut lagi M Nur Abdullah Lebih (35)tahun) menceritakan Jika dibandara atau pelabuhan memang sudah ada petugas sehingga bisa membantu disabilitas netra untuk mengakses tempat tersebut. Saat ini yang kurang akses adalah di pasar dimana fasilitas bagi disabilitas netra masih minim. Masyarakatpun masih kurang peduli terhadap disabilitas netra yang berlalu lalang dipasar sehingga hal ini membuat disabilitas netra kesusahan dalam mengakses pasar. Mengenai bagian halte beberapa juga bisa diakses oleh disabilitas netra meskipun tidak menyeluruh tetapi sudah bisa diakses. Salah satu Masjid yang pernah Pertuni la<mark>kukan audit inklus</mark>i adalah Masjid Raya Baiturrahman. Masjid ini sudah lumayan akses, dimana saat menuju jalan masuk diatas yaitu jalan dekat dengan payung. Dimana ada dua ramp yang disediakan sebelum memasuki gerbang masuk Masjid. Belum akses terhadap disabilitas netra adalah saat menuju jalan bawah tempat untuk mengambil air wudhu. Jalan menuju tempat wudhu harus turun kebawah dan melintasi tangga. Sehingga hal ini membuat disabilitas netra kesusahan untuk melintasi tangga. Sudah disediakan ramp sebagai jalan bagi disabilitas menuju tempat wudhu tersebut. Hanya saja ramp yang disediakan terlalu miring kebawah

Wawancara dengan Baihaki, Wakil Organisasi Pertuni. Pada Tanggal 21 April 2021.

sehingga membuat disabilitas rentan jatuh. Masjid-masjid di Kota Banda Aceh ini sudah lumayan akses. Meskipun masjid desa-desa banyak yang sangat kurang akses bagi disabilitas netra. <sup>63</sup>

"Pertuni ingin perjuangkan agar Masjid-masjid desa juga akses bagi disabilitas netra. Banyak kepala desa masih kurang paham terhadap disabilitas sehingga banyak Masiid di desa-desa masih minim akses terhadap disabilitas. Masjid desa yang ramah disabilitas adalah Masjid Darul Falah Gampong Pineung. Rasanya aneh disabilitas lebih bisa akses dengan tempat besar dari pada kecil. Contohnya seperti Masjid Baiturrahman dengan Masjid desa sendiri. Selain ke Masjid organisasi koalisi kami juga pernah melakukan audit akses ruang publik ke Taman Sari. Dimana di taman ini sudah ada akses untuk disabilitas. Seperti sudah ada trotoar dan ramp sehingga membuat disabilitas netra mudah untuk mengakses jalan tersebut. Seterusnya di kiri dan kanan jalan masuk disediakan tiang-tiang yang berukuran kecil dan panjagnya kira-kira selutut. Tiangtiang ini fungsinya bisa untuk berpegangan dan menjadi pembatas bahwa ada jalan besar disebelahnya sehingga hal ini menjadi kode bagi disabilitas agar untuk berhati-hati karena disebelah ada jalan besar."

Di Taman Sari disediakan juga semen yang berbentuk bulat yang menempel di jalan akses Taman Sari. Karena disabilitas netra mempunyai indra peraba yang berfungsi menelusuri sehingga mereka tahu bahwasanya semen yang di bentuk bulat tersebut adalah menjadi pemberitahuan bagi mereka. Biasanya mereka meghitung bulatan tersebut dan

 $<sup>^{\</sup>rm 63}$  Wawancara dengan M. Nur Abdullah, Ketua Organisasi Pertuni. Pada Tanggal 24 Maret 2021.

sampai mana berhenti, maka setelah itu jangan berlanjut lagi. Karena hal tersebut menandakan bahwa jalan kesana tidak akses lagi. Pertuni juga pernah melakukan audit inklusi ke Kapal Apung dimana Kapal Apung ini belum akses bagi disabilitas netra. Untuk rumah ibadah, perkantoran dan rumah sakit sudah lumayan akses. Seperti perkantoran diantaranya adalah Kantor Wali Kota yang sudah akses. <sup>64</sup>

Pertuni memperjuangkan agar ruang publik akses bagi disabilitas netra. Pertuni sangat memberikan dukungan terhadap akses ruang publik. Salah satunya adalah Pertuni bekerja sama juga dengan pemerintah mengenai akses ruang publik sehingga sudah ada beberapa ruang publik yang akses bagi disabilitas netra. Bentuk dukungan lain yang pernah pertuni lakukan adalah mengadakan acara seminar, workshop, pertemuan koalisi dan sebagainya. Dalam acara yang telah dibuat tersebut pertuni juga pernah mengundang pemerintah-pemerintah terkait membicarakan permasalahan yang sesuai dengan tema yang tengah dibahas. Pertuni biasanya mengundang dari Dinas Wali Kota, PUPR, Dinas Sosial dan lain-lain tergantung dengan tema yang akan diperbincangkan. Termasuk tema mengenai akses ruang publik biasanya pertuni mengundang dari Dinas PUPR untuk membahas permasalah tersebut. Supaya bangunannya bisa terbangun seperti halte agar ramah disabilitas, jalan yang tidak lagi berlubang-lubang karenanya mengganggu disabilitas netra dan lain sebagainya.<sup>65</sup>

Seperti yang dikatakan oleh ketua Organisasi Pertuni Kota Banda Aceh, M. Nur Abdullah.

"Jika kami lihat untuk disabilitas netra Kota Banda Aceh ini kira-kira sudah 75 persen akses bagi disabilitas netra.

Wawancara dengan Baihaki, Wakil Organisasi Pertuni. Pada Tanggal 21 April 2021.

 $<sup>^{\</sup>rm 64}$  Wawancara dengan M. Nur Abdullah, Ketua Organisasi Pertuni. Pada Tanggal 24 Maret 2021.

Bahkan jika dibandingkan dengan Aceh besar, Kota Banda Aceh merupakan kota yang sudah ramah bagi kami disabilitas netra. Sudah termasuk masjid, Halte, rumah sakit, perkantoran dan lain-lain. Meskipun tidak akses secara menyeluruh, namun setidaknya sudah lumayan akses. Seperti Kantor Wali Kota sudah termasuk akses bagi disabilitas netra karena disitu sudah Sudah ada jalur khusus yang bisa dilewati disabilitas netra. Dari halaman balai kota menuju keatas sudah ada tanda-tanda yang bisa diakses oleh disabilitas netra. Target pertuni mengenai akses ruang publik adalah supaya semuanya memang harus bisa diakses oleh disabilitas netra".

Bisa disimpulkan bahwasanya Kota Banda Aceh bagi disabilitas netra sudah banyak yang akses seperti kata M. Nur Abdullah sebagai ketua dari Pertuni. Sudah banyak tempat publik yang bisa diakses oleh disabilitas netra. Meski tidak sepenuhnya akses namun lebih banyak dari tempat publik sudah bisa dijangkau disabilitas netra. Karena yang namanya tempat publik sudah pasti butuh waktu dan ketenagakerjaan yang stabil untuk membangun tempat publik tersebut. Pemerintah juga sudah berusaha mengenai hal ini. Disabilitas netra merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan dalam melihat, oleh karenanya apapun kegiatan berpergian sudah pasti membutuhkan bantuan dari non disabilitas. Jadi mengenai akses ruang publik Kota Banda Aceh sudah lumayan akses bagi disabilitas netra. Jika di bandingkan dengan Kota lain seperti Aceh Besar, tidak terlalu ramah disabilitas dari pada Kota Banda Aceh yang lumayan ramah disabilitas.

## E. Pengalaman Disabilitas Netra Tentang Akses Ruang Publik

Pengalaman merupakan cerita hidup yang dihiasi makna tersendiri. Masyarakat luas yang berada seluruh dunia sudah memiliki pengalaman hidupnya masing-masing. Kisah hidup yang sudah berlalu akan menjadi sebuah pengalaman yang berharga. Pengalaman tersebut biasa dicurahkan kepada orang terdekat sebagai tanda keakraban sesama makhluk sosial. Sesuai fenomena di Kota Banda Aceh yaitu berbincang merupakan kegiatan sosial yang santai dan nyaman. Sehingga hal ini sudah jadi kebiasaan yang dilakukan saat duduk bersama. Karena berbagi pengalaman merupakan hal yang ingin dilakukan banyak orang. Terutaman pengalaman disabilitas netra saat melakukan akses ruang publik, bukankah sesuatu yang harus diketahui juga oleh non disabilitas. Selama mereka mempunyai keterbatasan, tetapi tetap saja tak menghalangi langkah mereka dalam berkegiatan sosial. Berikut pengalaman disabilitas netra saat melakukan akses ruang publik.

## 1. Pengalaman Syahrilal Marhaban

Syahrial Marhaban merupakan salah seorang disabilitas netra yang tinggal di Keutapang. Syahrial Marhaban berumur 58 dan bekerja sebagai profesi pijat. Syahrial sudah menikah dan memiliki 5 anak bahkan sudah memiliki cucu. Sebagai disabilitas netra Syahrial pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa pelatihan pijat dan tongkat sebagai benda untuk membantu mengarahkan jalan. Mengenai pergi ke ruang publik biasanya Syahrial lebih sering ke Masjid. Dimana Masjid yang berada dekat dengan Syahrial kesitulah dia pergi. Selama ini dia sering pergi jama'ah ke Masjid Raya Baiturrahman.

Saat penulis melakukan wawancara dengan Syahrial dan berbagi pengalaman mengenai saat mengakses ruang publik Kota Banda Aceh. Seperti yang di katakan oleh Syahrial sebagai disabilitas netra.

"Mengenai ruang publik biasanya saya lebih sering ke Masjid. Dimana Masjid yang berada dekat dengan saya, maka pergi yang terdekat akan lebih mudah. Selama ini saya sering pergi jama'ah ke Masjid Raya Baiturrahman. Bagi saya Masjid Raya Baiturrahaman sudah akses. Karena saya sudah biasa pergi ke Masjid tersebut. Artinya kemana saja saya pergi sudah sedikit paham bagaimana bentuk ruang yang sedang saya akses. Mungkin jika melihat mencangkup netra lainnya, bahwa akses ruang publik mana saja baik Masjid Baiturrahman sebenarnya belum sepenuhnya akses. Bagi saya pribadi akses ruang publik yang sudah biasa saya kunjungi tidak terlalu terkendala lagi karena sudah biasa. Memang yang namanya kendala itu sudah pasti ada. Namun karena sudah biasa jadi kendala yang ada tidak terlalu membebani lagi. Sedangkan ke tempat yang belum pernah sama sekali saya kunjungi, maka akan terasa terkendala. Untuk menghilangkan kendala tersebut tentunya saya membawa orang lain sebagai teman yang bisa mengarahkan. Jadi apabila sudah basa tidak akan terlalu terkendala lagi dan hal ini menjadi tantangan bagi diri sendiri".

Dari penyataan Syahrial bahwasanya ruang publik sudah akses bagi disabilitas netra, Namun tidak sepenuhnya akses bagi disabilitas netra. Karena sudah terbiasa kendala dalam mengakses ruang publik, bagi disabilitas netra tidak menjadi kendala yang sulit lagi. Jika membahas tentang kendala atas nama disabilitas netra yang mempunyai keterbatasan dalam melihat sudah pasti setiap kegiatan terkendala. Namun hal ini tidak akan menahan mereka dalam menjalankan aktivitas sosial.

Mereka berharap agar Kota Banda Aceh ramah terhadap disabilitas seperti yang dikatakan oleh Syahrial.

"Masalah kendala kami sebagai netra apapun aktivitas akan terkendala. Karena kami tidak melihat layaknya non netra. Tapi, gara-gara hal tersebut bukan berarti kami harus berhenti menjalankan sosial. Kami punya cara tersendiri untuk mengatasinya seperti, jika berpergian kami naik becak atau sejenisnya sebagai benda untuk mengantar kami. Bisa saja membawa orang lain sebagai teman agar tidak terlalu sulit dalam mengakses tempat dan lain sebagainya. Jika berbicara akses Kota Banda Aceh ini memang belum akses semuanya, tetapi beberapa dari ruang publik di Kota Banda Aceh sudah akses bagi disabilitas netra. Kami berharap agar kedepannya tempattempat yang berada di Kota Banda Aceh menjadi kota yang sangat ramah dengan disabilitas. 66

## 2. Pengalaman Khadijah

Khadijah adalah salah seorang disabilitas netra tingkat Low Vision. Khadijah sedang menduduki posisi sebagai ibu rumah tangga yang dengan 3 orang anak. Anak tertua sudah mencapai jenjang perkuliahan sedangkan yang lainnya masih bersekolah. Khadijah yang berusia 45 tahun tinggal di Neusu Aceh Kota Banda Aceh merupakan pengusaha pijat. Sebagai disabilitas netra dia pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa pelatihan pijat. Sehingga dia bisa mendirikan usaha pijat dengan nama usahanya adalah Pijat Tuna Netra. Usaha ini tentunya tidak hanya untuk disabilitas netra saja. Pijat yang dijalankan di tujukan untuk siapa saja yang berkebutuhan dengan pijatan tersebut.

Wawancara dengan Syahrial Marhaban, Penyandang Disabilitas Netra Pada Tanggal 20 April 2021.

Saat penulis melakukan wawancara dengan Khadijah. Dia mengatakan, pergi kemana saja yang dia inginkan merupakan bukan hal mudah.

"Sebagai netra pergi kemana saja tidaklah mudah bagi kami. Namun saat sudah biasa tidak terlalu terkendala lagi. Saya sering pergi tempat publik jenis rumah ibadah. Bagi saya pergi ke tempat-tempat tertentu tidak terlalu terkendala seperti netra lain. Karena saya merupakan disabilitas di tingkat Low Vision. Sehingga meskipun saya tidak dapat melihat secara meyeluruh, namun masih bisa melihat sejenis warna atau benda yang kontras. Selebih dari itu, saya juga merasakan kendala yang sama dengan disabilitas netra yang lain. Harapan saya sama dengan disabilitas netra yang lainnya. Dimana Kota Banda Aceh ini menjadi Kota Ramah disabilita. Bagi pemerintah agar lebih efektif membuat Kota Banda Aceh ini ramah bagi disabilitas.<sup>67</sup>

Mendengarkan pertanyaan Khadijah bahwasanya sebagai disabilitas netra melakukan apapun tidak semudah yang kita bayangkan. Sama halnya dengan disabilitas netra yang lain, bahwa dia juga memiliki kendala dalam menjalankan aktivitas sosial. Hanya saja, dia masih memiliki penglihatan jika dengan warna atau benda yang kontras. Harapan yang sama dengan disabilitas netra lain semoga Kota Banda Aceh menjadi kota yang ramah dengan disabilitas.

## 3. Pengalaman Muhammad Nur Abdullah

Muhammad Nur Abdullah merupakan disabilitas netra. Abdullah yang berumur 35 tahun ini sudah berkeluarga. Dia merupakan seorang ayah dengan 3 anak yang masih kecil-kecil.

 $<sup>^{67}</sup>$  Wawancara dengan Khadijah, Penyandang Disabilitas Netra Pada Tanggal 24 Maret 2021.

Abdullah tinggal di Neusu Aceh merupakan salah seorang yang sangat peran terhadap disabilitas netra. Dia sebagai ketua Pertuni bersama anggotanya dan organisasi koalisi yang lain sangat berperan aktif untuk memperjuangkan hak-hak disabilitas. Salah satu hak yang di perjuangkan adalah hak akses terhadap disabilitas netra.

Saat wawancara dengan penulis Abdullah menceritakan mengenai akses ruang publik terhadap disabilitas netra.

"Banyak ruang publik Kota Banda Aceh sudah tapi tidak sepenuhnya. Masalah yang samapun selalu muncul karena sebagai disabilitas netra punya keterbatasan. Hanya saja, kendala yang kami dirasakan porsinya berbeda-beda. Saat saya pergi kemana saja tidaklah terlalu sulit. Karena tempat publik yang saya kunjungi sudah bisa saya akses dengan mandiri. Terkadang sesekali memang saya membutuhkan teman. Karena bagaimanapun ceritanya sebagai disabilitas netra merupakan orang yang tidak lepas dari bantuan. Ruang publik yang sering saya kunjungi adalah Masjid dan perkantoran. Sebagai umat Islam, Masjid merupakan tempat ibadah sehingga sering saya kunjungi. Sebagai ketua dari Pertuni perkantoran merupakan tempat publik yang sering saya kunjungi karena ada hal penting.

Sama halnya dengan disabilitas netra lain bahwasanya pernyataan dari Abdullah juga mengatakan ruang publik Kota Banda Aceh sudah bisa akses tapi tidak secara menyeluruh. Dimana disabilitas netra juga sudah terbiasa mengakses ruang publik yang sering mereka kunjungi. Jika belum pernah mereka berinisiatif membawa orang lain sebagai teman. Disabilitas netra sudah pasti punya kendalanya masing-masing dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Seterunya Abdullah menjelaskan

lagi bahwa akses terhadap Masjid besar lebih akses dari pada Masjid di desa sendiri.

Akses terhadap Masjid bagi saya sudah bagus. Banyak Masjid besar yang diakses seperti Baiturrahman dan Masjid Oman merupakan Masjid yang bisa saya akses dari pada Masjid di desa-desa. Menurut saya sebenarnya Masjid di desa-desa juga perlu di kembangkan aksesnya terhadap disabilitas. Bagi saya Kota Banda Aceh ini sudah 75 persen akses jika dibandingkan dengan wilayah lain seperti Aceh besar. Perkantoran yang dia kunjungi seperti kantor Wali kota juga bisa saya akses. Harapan saya untuk kedepan agar Kota Banda Aceh ini menjadi kota yang ramah disabilitas. Tidak hanya harus di bagian tempat publik saja, namun di bagian lainpun juga harus akses. 68

Berdasarkan cerita yang tertera diatas penulis simpulkan bahwa, Kota Banda Aceh merupakan Kota yang sudah akses bagi disabilitas netra. Disabilitas netra sudah bisa akses dengan ruang publik Kota Banda Aceh. Namun Banda Aceh belum sepenuhnya akses bagi terhadap disabilitas netra. Jika dipersenkan, kira-kira 75 persen Kota Banda Aceh sudah ramah disabilitas dibandingkan dengan wilayah Aceh lainnya. Sebagaimana hambatan yang dimiliki oleh disabilitas netra, maka bagaimanapun mereka beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa mandiri seutuhnya. Penyandang disabilitas tidak lepas dari bantuan fasilitas benda dan manusia. Oleh karenanya wajib bagi non disabilitas meninggikan rasa simpati. Karena penting menjaga hubungan sesame makhluk sosial.

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Wawancara deangan M. Nur Abdullah, Penyandang Disabilitas Netra Pada Tanggal 20 April 2020.

### F. Disabilitas dalam Pandangan Islam

Disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Sehingga kondisi ini membuat disabilitas mengalami aktivitas sosial yang lebih sulit dari pada non disabilitas. Diperkeruh dengan lingkungan sekitar karena telah memberi stigma kepada disabilitas, bahwa mereka dianggap beban dan tidak mampu dalam segala hal. Meskipun dalam keterbatasan yang disabilitas miliki dan kuatnya asumsi negatif orang terhadap disabilitas, banyak dari mereka selalu berusaha agar tidak bergantung pada orang lain. Usaha disabilitas tidak bergantung kepada orang lain merupakan ssifat positif yang sangat luarbiasa.

Memiliki perkara disabilitas bukan keinginan dari penyandangnya. Kondisi yang telah dirasakan kian lama bagai tanggung jawab yang harus dijalankan. Penyebab disabilitas tebagi dalam tiga yaitu, Pre-natal, peri-natal, dan Cerebral-palsy.

## 1. Perpektif Islam Tentang Konsep Disabilitas

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna. Namun Allah menciptakan manusia dengan tidak seragam. Satu dari manusia yang diciptakan merupakan bukan Foto Copy dari yang lain. Manusia telah di beri kelebihan yaitu akal budi. Sehingga manusia memiliki kemampuan untuk membedakan suatu kebaikan dan keterbatasan yang berbeda-beda.

Kemampuan manusia berbeda-berbeda dalam hal ruhanispiritual, intelektual, dan fisik-jasmani. Bahkan dalam status sosialpun manusia tidak sama, ada miskin-kaya, atas-bawah, cantik-jelek, dan sebagainya. Namun dibalik perbedaan ini ada rahasia dan hikmah besar yang tidak kita ketahui. Ketidak seragaman ini ada supaya manusia saling tolong menolong dan terjalinya rasa kerja sama.<sup>69</sup> Dalam Islam istilah disabilitas merupakan kelumpuhan (syalal) yang berarti kerusakan atau ketidak-berfungsian organ tubuh. Disabilitas Netra (al-a'ma), disabilitas daksa tangan (al-aqtha'), dan Disabilitas Daksa kaki (al-a;raj). Sebagaimana tertulis dalam kitab fikih mazhab Hanafi *al-Bahr ar-Ra'iq*. Kitab ini tentang sahnya akad jual-beli dan akad-akad lainnya terhadap Disabilitas Netra. Dimana kedudukan disabilitas netra mengenai akad tersebut sama halnya dengan non disabilitas netra.<sup>70</sup>

Islam menunjukkan bahwa disabilitas netra dan wiacara bisa mencapai kemampuan intelektual sama dengan non disabilitas. Sebagaimana disabilitas wicara dapat berfatwa melalui mimik wajah atau Bahasa isyarat. Sedangkan netra dapat berfatwa melalui bahasa tulisan. Lalu istilah disabilitas daksa banyak di jumpai di bagian kitab tentang jihad. Dimana disabilitas daksa tidak diwajibkan untuk ikut jihad jika misal kedaksaan pada kaki yang tidak bisa bergerak cepat. Dalam artian tidak bisa sikap tanggap untuk melawan musuh bahkan lari dari musuhpun tidak bisa. Sedangkan kedaksaan yang masih diwajibkan ikut jihad berupa kedaksaan yang memungkinkan untuk melawan musuh. Dalam artian masih bisa bergerak naik-tur<mark>un dan berjalan nam</mark>un lemah saat berlari. Keadaan ini dapat disesuaikan dengan tugas-tugas yang mampu dilakukan penyandang daksa saat ikut perang.<sup>71</sup>

Disabilitas ada bukan atas kehendaknya melainkan sebagai karunia Allah. Maka, dalam perspektif Islam, menghargai penyandang disabilitas adalah menghargai ciptaan

70 Said Aqiel Siroj, Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas...., h. 43-44

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Said Aqiel Siroj, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018), h. 41-42.

 $<sup>^{71}</sup>$  Said Aqiel Siroj,  $\it Fiqih$  Penguatan Penyandang Disabilitas..., h. 43-45.

Allah. Penyandang disabilitas juga mempunyai *karamah insaniyah* (martabat kemanusiaan), seperti manusia lain. Mereka punya hak untuk dihormati, dihargai dan bebas dari tindakan yang tak manusiawi. Sebagaimana Allah mengingatkan agar tidak mengolo-olok dalam firmannya surat Al-Hujarat ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْحَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا حَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ حَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَنْابَزُوا بِالْأَلْقَابِ لِي بِمُس الْإسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰ فِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰ فِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolokolok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolokolok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesuah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim" (QS. Al-Hujurat: 11)

## جا معة الرانري

Melalui ayat ini sebagai pesan bahwa Islam melarang kita mencela. Dalam Islam, mencela dan merendahkan orang lain merupakan perilaku yang jahat.<sup>72</sup> Pesan yang dapat di petik dari ayat Al-Quran ini adalah bahwa hak asasi manusia seperti rasa hormat, di terapkan saat berhadapan dengan setiap manusia disabilitas dan non disabilitas. Belajar dari perilaku Nabi yang mencotohkan kepedulian Islam terhadap mereka dalam keadaan disabilitas. Saat Nabi menjenguk orang sakit dan penyandang

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Said Aqiel Siroj, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas...*, h. 46.

disabilitas, dengan tujuan untuk meringankan penderitaan mereka, seperti mendo'akan mereka dan menghibur mereka.<sup>73</sup>

Islam peduli terhadap disabilitas, sebagaimana Islam mengajarkan untuk bersedekah yang merupakan pengingat bagi umat Islam akan bentuk keadilan sosial. Umat Islam yang mampu wajib memberikan sebagian kecil dari pendapatan mereka untuk amal atau zakat dan disabilitas sah menerima bagian tersebut. <sup>74</sup>

Hukum Islam tidak mempersulit penganutnya selama ingin melaksanakan, maka Islam akan menyesuaikan ibadah yang harus dikerjaan seseuai kemampuan seorang muslim. Seperti PD, melaksanakan ibadahpun cukup diringankan. PD jika lumpuh, tidak bisa berwudhu boleh digantikan dengan tayamum. Jika tidak bisa berdiri mengerjakan shalat bisa duduk, berbaring dan semampunya. Jika buta bisa menghadap kiblat kemana saja yang iya yakini dan lain-lain. Wujud kemudahan ini sebagai perlakukan Islam khusus dan dispensasi untuk Penyandang Disabilitas.<sup>75</sup>

Disabilitas merupakan karunia dari Allah SWT. Dalam pandangan Islam menghargai Disabilitas sama halnya menghargai ciptaan Allah. Allah sangat melarang memperolok, merendahkan, dan mencela orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Quran Surat Al-Hujarat ayat 11. Karena itu merupakan perbuatan tercela. Sebagaimana sesama ciptaanya punya hak untuk dihargai. Begitu juga dengan Penyandang Disabilitas, mereka juga punya hak lepas dengan tindakan tidak manusiawi.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Hiam Al-Aoufi dkk,, *Islam dan konseptualisasi budaya disabilitas slam dan konseptualisasi budaya disabilitas, Jurnal Internasional Remaja dan Pemuda*, Vol. 17, No. 4, 2012, h. 209.

Hiam Al-Aoufi dkk,, Islam dan konseptualisasi budaya disabilitas...,h. 208.

M. Khoirul Hadi, *Fiqih Disabilitas: Studi Tentang Hukum Islam Berbasis Maslahah*, Jurnal Palastren, Vol. 9, No. 1, 2016, h. 7.

Sesuai dengan ajaran Islam untuk saling mengasihi dan menghormati.<sup>76</sup>

Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam sangat toleran dengan Penyandang Disabilitas. Menerima apa adanya, menyesuaikan dan meringankan dalam hal kewajiban-kewajiban sebagai seorang Muslim. Islam memandang keadaan ini sebagai ujian keimanan dari Allah SWT bukan sebagai hukuman, karena Islam memandang semua manusia adalah setara. Sesungguhnya yang Islam lihat adalah ketaqwaan seorang Muslim bukan kacantikannya.

#### G. Analisis Hasil dan Teori

Berdasarkan hasil wawancara dengan disabilitas netra, pegawai Dinas PUPR, dan Organisasi Pertuni Kota Banda Aceh terkait dengan akses ruang publik terhadap disabilitas netra pada Kota Banda Aceh. Bahwa disabilitas netra mengganggap Kota bagi mereka Banda Aceh sudah akses meski tidak seluruhnya.Selanjutnya Dinas PUPR menjelaskan bangunan ruang publik yang telah ada merupakan bangunan yang dikondisikan dengan kebutuhan masyarakat. Serta Pertuni sudah semampu mungkin menegakkan hak-hak untuk disabilitas netra. ما معة الرائرك

Hubungan dengan penelitian ini dengan teori yang ditawarkan oleh Jennifer M. Gidley yaitu inklusi sosial dengan konsep partisipasi keadilan sosial sinkron dengan yang terjadi pada saat wawancara. Dimana menurut pengalaman disabilitas netra saat akses ruang publik menyatakan bahwa Kota Banda Aceh merupakan Kota yang sudah akses bagi disabilitas netra. Disabilitas netra sudah bisa akses terhadap ruang publik Kota Banda Aceh. Kendatipun Kota Banda Aceh belum secara efektif

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Said Aqiel Siroj, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas....*, h. 45-47.

akses terhadap disabilitas netra. Tetapi dari pengalaman disabilitas netra sendiri sudah mengungkapkan bahwa, sekitar 75 persen Kota Banda Aceh sudah ramah disabilitas dibandingkan dengan wilayah Aceh lainnya. Disabilitas netra memang tidak lepas dari bantuan fasilitas benda dan manusia. Oleh karenanya wajib bagi non disabilitas meninggikan rasa simpati. Karena penting menjaga hubungan sesama makhluk sosial. Pemerintah harus lebih serius dalam melaksanakan pembangunan yang inklusi karena Kota Banda Aceh disebut dengan Kota Syari'ah. Maka, Kota Banda Aceh harus menggunakan prinsip Islam tentang disabilitas.

Konsep partisipasi keadilan sosial juga telah dilakukan Dinas PUPR dan Pertuni. Dinas PUPR sudah melakukan partisipasi keadilan sosial dengan cara berusaha membangun keadaan ruang publik sebagaimana kebutuhan masyarakat. Meskipun semua bangunan ruang publik berada di Kota Banda Aceh merupakan bukan atas dasar wewenang PUPR. Namun Dinas PUPR sudah mendukung agar bangunan publik pada Kota Banda Aceh ini supaya akses terhadap disabilitas netra. Sedangkan Pertuni juga telah memberi advokasi terhadap disabilitas netra. Seperti memperjuangkan hak-hak disabilitas netra layaknya non disabilitas.

AR-RANIRY

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penulis sudah melakukan penelitian tentang "Relasi Islam dan Disabilitas: Studi terhadap akses ruang publik bagi Disabilitas Netra Kota Banda Aceh" dengan melalui metode penelitian kualitatif deskriptif. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan observasi, wawancara, dan Studi Pustaka, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Dinas PUPR sudah memberi fasilitas akses disabilitas netra. Dimana Dinas PUPR mengakomodasikan akses bangunan ruang publik Kota Banda Aceh terhadap disabilitas netra. Beberapa ruang publik pada perkantoran yang tidak ada akses untuk disabilitas netra tidak disediakan untuk layanan memang masyarakat. Perkantoran ini hanya disediakan untuk pegawai saja. Namun, tidak semua ruang publik yang berada pada Kota Banda Aceh di bawah wewenang Dinas PUPR Kota Banda Aceh. Sehingga ruang publik Kota Banda Aceh tidak bisa diambil alih secara sembarang uuntuk membuat rencana pembangunan oleh Dinas PUPR Kota Banda Aceh. Selanjutnya Pertuni Kota Banda Aceh sudah ikut serta dalam menegakkan hak-hak untuk disabilitas netra, termasuk hak akses ruang publik pada Kota Banda Aceh.

Kedua, sebagaimana beberapa pengalaman Dan saat akses ruang publik Kota Banda Aceh. Bahwa menurut disabilitas netra ruang publik Kota Banda Aceh sudah bisa akses terhadap mereka. Sesuai pengalaman yang telah dilalui, disabilitas netra sudah terbiasa akses ke ruang publik sehingaa membuat disabilitas netra tidak terlalu terkendala lagi. Namun Kota Banda Aceh merupakan Kota yang disebut Syariah, maka

sudah seharusnya Banda Aceh menggunakan prinsip Islam tentang disabilitas.

#### B. Saran

Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan dan berdasarkan kesimpulan yang telah penulis ambil, maka penulis mengajukan beberapa saran kepada pemerintah dan masyarakat yaitu:

sebagai Kota yang mendeklarasikan diri Pertama. syariah, seharusnya Kota sebagai Kota Banda Aceh menggunakan prinsip Islam tentang disabilitas. Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan disabilitas dan untuk kedepannya semoga Kota Banda Aceh menjadi kota yang ramah disabilitas. Ramah disabilitas Tidak hanya harus di bagian tempat publik saja, namun di bagian lainpun juga semoga bisa akses terhadap disabilitas. Seterusnya, supaya pemerintah terus melakukan upaya mintoring, sosialisasi kepada masyarakat lain. Kegiatan ini dilakukan supaya tidak ada lagi pelanggaran hak fasilitas yang akan digunakan untuk disabilitas netra.

Kedua, saran kepada masyarakat hendaknya dapat berpartisipasi dalam membantu disabilitas. Ditegaskan kepada masyarakat supaya memiliki kesadaran penuh dan paham terhadap penggunaan fasilitas yang telah disediakan untuk disabilitas agar tidak disalahfungsikan sebagaimana yang telah terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

#### A. Buku

- Aziz Safrudin, *Perpustakaan Ramah Difabel*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014.
- BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka 2020, BPS Kota Banda Aceh, 2020.
- Damri, Panduan Pembelajaran Inklusi Di sekolah Menengah Pertama Malang: CV IRDH, 2019.
- Desininggrum Ratri Dinie, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016.
- Dinie Ratri Desi<mark>ninggrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016.</mark>
- Hakim Rustam, Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap.

  Prinsip-prinsip dan Aplikasi, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Hastuti, Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas, The SMERU Research Institute, 2019.
- Iskandar Lily, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas*, Pelayanan Sakramental bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: PT Kanisius 2020.

Moleng Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007.

Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara 2013.

- Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- RPI-2JM Bidang Cipta Karya Kota Banda Aceh 2015-2019
- Siroj Said Aqiel, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018.
- Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualiatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugioyono Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Methods, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukadari, Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.
- Suyanto Bagong, *Metode Penelitian Sosial: Sebagai Alternatif Pendekatan* Jakarta: Kencana 2007.
- Umar Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.

#### B. Jurnal

Aoufi, Hiam dkk, 'Islam dan konseptualisasi budaya disabilitas, Dalam Jurnal Internasional Remaja dan Pemuda', Nomor 4 (2012).

- Aresti, Mita dan Heriyanto, 'Upaya Mewujudkan Ruang Publik bagi Tunanetra di Balai Layanan Perpustakaan Untit Grhatama Putaka Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Ilmu Perpustakaan', Nomor 3 (2019).
- Edi Purwanto, 'Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centremenjadi Central Busines District', Dalam Jurnal Tata Loka, Nomor 3 (2014).
- Hasanah, Hasyim, 'Tehnik-Tehnik Observasi', Dalam Jurnal At-Taqaddum, Nomor 1 (2016).
- Jennifer M.Gidley, 'Social Inclusion: Context, Theory, and Practice', The Australasian Journal of University-Community Engagemen, Nomor 1, (2010).
- Jamil, 'Toleransi Dalam Islam, Dalam Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya. Nomor 2, (2018).
- Kurnia, Titus Andy dkk, 'Pengaruh Pemakaian Lip Bumper Terhadap Aktivitas Otot Bibir Pada Anak Tuna Wicara Usia 7-15 Tahun', Nomor 4 (2015).
- Purwanto, Edi, 'Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centremenjadi Central Busines District', Dalam Jurnal Tata Loka, Nomor 3 (2014).
- Rahmat, Pupu Saeful, 'Penelitian Kualitatif', Dalam Jurnal Equilibrium, Nomor 9 (2009).
- Ruman, Yustinus Suhardi, 'Inklusi Sosial Dalam Program Kartu Jakarta Sehat (JKS) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) di DKI Jakarta', Dalam Jurnal Humaniora, Nomor 1 (2014): 118.

- Samas, Sri Astuti A, 'Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Persfektif Pendidikan Islam di Aceh', Dalam Jurnal Mudarrisuna, Nomor 1 (2017).
- Wicaksono, Dimas dkk, 'Kajian Elemen dan Aksebilitas Ramp (Bagi Penyandang Disabilitas) Pada Fasilitas Umum Fakultas Tehnik UNNES', Dalam Indonesian Journal of Conservation, No 2 (2020).
- Widinarsih, Dini, 'Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Defenisi, Dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Nomor 2 (2019).

## C. Skripsi

- Hasan, Moh Nasir, "Pemberdayaaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang", Skripsi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Pujianti, "Aksebilitas Ruang Publik bagi Difabel di Kota Pangkal Pinang", Skripsi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Putri, Galih Haspari, "Aksebilitas Difabel Dalam Ruang Publik (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Aksebilitas Difabel Dalam Ruang Publik di Kota Surakarta," Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 2011.
- Rahmaddani, Vikri, "Inklusi Sosial Remaja Disabilitas di Panti Kemandirian Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY", Tesis Konsentrasi Pekerjaan Sosial, Universitas Sunan Kalijaga, 2019.

Safira, Khaira, "Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas Pada UPTD Pengelola Masjid Raya Baiturrahman", Skripsi Ilmu Sosial dan Pemerintahan, Universitas Negeri Islam Ar-Raniry, 2020.

#### D. Wawancara

Wawancara dengan Baihaki, Wakil Organisasi Pertuni pada tanggal 21 April 2021.

Wawncara dengan Cut Susilawati, Kepala Bidang Penataan Bangunan dan Jasa Kontruksi Pada Tanggal 28 April 2021.

Wawncara dengan Khaidir, Desain Bidang penataan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruangan Pada Tanggal 28 April 2021.

Wawancara dengan Khadijah, Penyandang Disabilitas Netra pada tanggal 20 April 2021

Wawancara dengan M. Nur Abdullah, Ketua Organisasi Pertuni Pada Tanggal 24 Maret 2021.

AR-RANIRY

Wawancara dengan Syahrial Marhaban, Penyandang Disabilitas Netra Pada Tanggal 20 April 2021

#### E. Web Site

Data Banda Aceh Datasource: data penyandang masalah kesejahteraan sosial," Open Data - Open Data Banda Aceh Datasource: data penyandang masalah kesejahteraan sosial, diakses 30 April2021,

https://data.bandaacehkota.go.id/index.php/dataset/datapenyandangmasala

hkesejahteraansosial/resource/5a4d00985b20407aa0fdb9 52eb3808a3.

Futago Karya. "4 Fasilitas Penyandang Disabilitas di Trotoar," 9 September 2020. <a href="https://futagotrotoar.co.id/artikel/fasilitas-penyandang-disabilitas-di-trotoar/">https://futagotrotoar.co.id/artikel/fasilitas-penyandang-disabilitas-di-trotoar/</a>.

Futago Karya. "Guiding Block untuk Trotoar yang Ramah Disabilitas," 29 Agustus 2019. <a href="https://futagotrotoar.co.id/artikel/guiding-block-untuk-trotoar-yang-ramah-disabilitas/">https://futagotrotoar.co.id/artikel/guiding-block-untuk-trotoar-yang-ramah-disabilitas/</a>.

Ismail Yahya, "Islam Rahmatan Lil'alamin," IAIN Surakarta, 13 Juli 2018, https://iain-surakarta.ac.id/islam-rahmatan -lilalamin/.

"KOTA BANDA ACEH," Kongres Kebudayaan Indonesia 2018, 1 Desember 2018, http://kongres.kebudayaan.id/kotabanda-aceh/.

"Perbedaan Tuna Rungu dan Tuna Wicara - Semua yang kita Tahu." Diakses 12 November 2021. https://semuatahu.web.id/perbedaan-tuna-rungu-dan-tuna-wicara/.

Wisi & Misi Dinas PUPR." Diakses 29 April 2021.

<a href="http://dinaspupr.bandaacehkota.go.id/profil/visi-misi-2/visi-misi-dinas-pupr/">http://dinaspupr.bandaacehkota.go.id/profil/visi-misi-2/visi-misi-dinas-pupr/</a>

## **LAMPIRAN**

## DOKUMENTASI DI LOKASI PENELITIAN



Kantor Dinas PUPR Pango



Masjid Gampong Pineung dengan akses disabilitas 77



Halte Rukoh Darussalam dengan akses disabilitas



## DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN



Wawancara dengan Cut Susilawati Kepala Bidang Penataan Bangunan dan Jasa Kontruksi



Wawancara dengan M. Nur Abdullah Ketua Pertuni



Wawancara dengan Baihaki Wakil Pertuni



Wawancara dengan Khadijah



#### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana usaha penyediaan akses terhadap disabilitas netra untuk kemudahan akses ruang publik oleh Dinas PUPR dan Pertuni Kota Banda Aceh?

DPUPR (Dinas pekerjaan umum dan penataan ruang)

- a. Apakah ada usaha dan dukungan yang dilakukan PUPR mengenai akses ruang publik yang inklusi bagi disabilitas netra?
- b. Apa bentuk usaha dan dukungan yang dilakukan PUPR mengenai akses ruang publik yang inklusi?
- c. Apa saja yang telah dilakukan oleh PUPR untuk kemudahan akses ruang publik terhadap disabilitas netra?
- d. Bagaima<mark>na bentuk bantuan</mark> dari PUPR mengenai fasilitas ruang publik terhadap disabilitas netra?
- e. Apa saja bentuk fasilitas ruang publik yang telah diwujudkan DPUPR untuk disabilitas netra?
- f. Ruang publik apa saja yang telah di bangun oleh PUPR yang bisa diakses oleh disabilitas netra?
- g. Apakah ada kebijakan khusus dari PUPR mengenai pembangunan akses ruang publik yang inklusi di Banda Aceh?
- h. Apakah ruang publik yang telah tersedia untuk disabilitas netra di bangun berdasarkan banyaknya disabilitas netra yang tinggal dalam kawasan tersebut?
- i. Upaya apa yang telah dilakukan oleh DPUPR agar penyediaan akses ruang publik dilaksanakan secara efektif?
- j. Bagaimana alokasi dana untuk fasilitas ruang publik terhadap disabilitas netra?

## PERTUNI (Persatuan Tuna Netra Indonesia)

- a. Apakah pertuni pernah melakukan audit inklusi terhadap fasilitas ruang publik?
- b. Ruang publik apa saja yang telah di audit inklusi oleh pertuni?
- c. Apakah ruang publik yang telah di audit inklusi oleh pertuni sudah memenuhi standar untuk diakses oleh disabilitas netra?
- d. Ruang publik apa saja yang bisa di akses oleh disabilitas netra yang telah ditinjau oleh pertuni?
- e. Ruang publik apa saja yang tidak bisa di akses oleh disabilitas netra sebagaimana yang telah ditinjau oleh pertuni?
- f. Dukungan apa saja yang telah dilakukan oleh pertuni mengenai akses ruang publik untuk disabilitas netra?
- g. Apakah pertuni pernah bekerja sama dengan pemerintah pemerintah mengenai maslaah akses ruang publik untuk disabilitas netra?

# 2. Bagaimana pengalaman disabilitas netra saat akses ruang publik Kota Banda Aceh?

- a. Ruang publik apa saja yang pernah dikunjungi?
- b. Apakah ruang publik tersebut sudah memenuhi kriteria akses bagi disabilitas netra?
- c. Apakah disabilitas netra memiliki kendala saat akses ruang publik tersebut?
- d. Apakah disabilitas netra bisa sendiri dalam mengakses ruang publik tersebut
- e. Apakah disabilitas netra membutuhkan bantuan saat mengakses ruang publik tersebut?
- f. apakah disabilitas netra mendapatkan bantuan khusus dari pemerintah dalam hal akses ruang publik?
- g. Apa saran dari disabilitas netra mengenai akses ruang publik pada kota Banda Aceh?

#### **DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Susilawati

> : Kepala Bidang Penataan Bangunan dan Posisi/Jabatan

> > Jasa Kontruksi Dinas Pupr

Alamat : Banda Aceh

2. Nama : Khaidir

Posisi/Jabatan : Desain bidang penataan PUPR : Muhammad Nur Abdullah 3. Nama

: Ketua Pertuni Posisi/Jabatan : 35 tahun Usia : Neusu Aceh Alamat

4. Nama : Baihaki

> Posisi/Jabatan : wakil Pertuni

Usia : 33 tahun Alamat : Lambhuk 5. Nama : Khadijah

: Pengusaha pijat Disabilitas Netra Posisi/Jabatan

Usia : 45 tahun : Neusu Aceh Alamat

6. Nama : Syahriah Marhaban

Posisi/Jabatan : Pijat Usia : 58

: Keutapang Alamat : Yasser Walad 7. Nama

Posisi/Jabatan : Anggota Pertuni

Usia

A R: - R A N I R Y : Lamteumen Timur Alamat

#### SURAT IZIN PENELITIAN



#### PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH BABAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jaian Twit. Harryon Hanta Moda No. 1 Telepon (0611) 22888
Fermindle (0611) 22888. Website: Http://insthunggol/bundanet/kera.go/sd. Email: km

## SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Dayar

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Alas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor, 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbatan Rekomendasi Penelnian.
- Peruturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Hadan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 31 Tahun 2020, tentang Standar Operasional Procedur puda Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh:

Surat dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor. 13-628/Un 08/FUF I/PP 00 9/03/2021 Tanggal 01 April 2021 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian Mencari Data

Memperhatikan

Proposal Penelitian yang bersangkutan

Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada

Rima Linda

Jl. Lingkat Kampus Gp Rukoh Kec, Syiah Kuala Kota Banda Aceh Alarmet

Pekerjaar

Kebangsaan WNI

Judul Penelitian

Relasi Islam dan Disabilitas (Study Terhadap Akses Ruans Publik Bagi

Tuna Netra di Banda Acchi

Untuk Mencetahui Kelasi Islam dan Disabilitas (Studi Terhadap Akses Ruang Poblik dagi Turu Netra di Banda Aceh) (Pengumpul dan Wawancara) Tujuan Penelitian

Tempat/Lokasi/ Daerah Penelitian

Dings 19 Plo Rotal Banda Abeh

l'anggal don atau

Lamanyz Penelitiza Kinga) BulanA N I R Y

**Bidang Penelitian** 

Status Penelitian

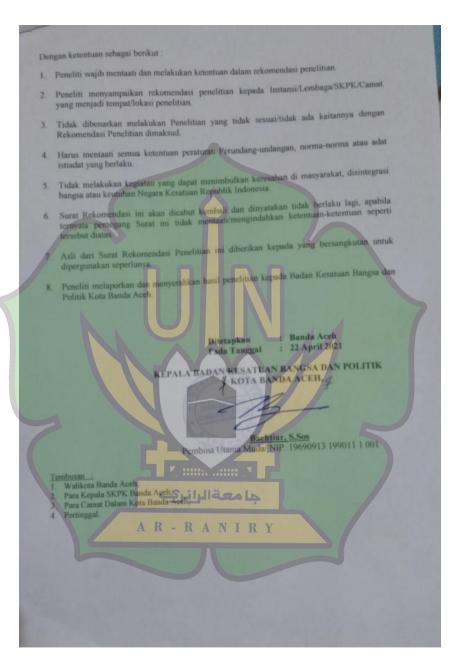
Dr. Agusni Yahya, MA (Wakil Dekan Bidang Akademik dan Penanggung Jawab

Kelembagaan)

Anggota Peneliti

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nama Lembaga

Sponsor



#### **RIWAYAT HIDUP**

#### 1. Identitas:

Nama : Rima Linda Nim : 170305082

Tempat, tanggal lahir : Paya Dapur 01 Juli 1999

Jenis Kelamin : Perempuan Pekerjaan : Mahasisiwi

Agama : Islam

Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh Stasus : Belum kawin

Alamat Rumah : Paya Dapur, Kecamatan Kluet

Aceh

Timur, Kabupaten

Selatan

No. HP : 082277906559

## 2. Nama Orang Tua:

Nama Ayah : Rasmadin

Pekerjaan : Tani

Ibu : Mahyani

Pekerjaan : IRT

## 3. Riwayat Pendidikan

- a. MIN Paya Dapur, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan, Tahun lulus 2012.
- b. SMPN 3 Paya Dapur, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan, Tahun lulus 2014.
- c. MAN Simpang Empat, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, Tahun lulus 2017.
- d. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Fisalafat, Prodi Sosiologi Agama, lulus 2021.

## 4. Pengalaman Orgamnisasi

- a. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisarat Ushuluddin dan Filsafat.
- b. Karate Universitas Negery Ar-Raniry Banda Aceh.
- c. Perhimpunan Remaja Masjid Dewan Masjid Indonesia (PRIMA DMI) Aceh

